

**ANALISIS INTERAKSI SOSIAL ANTARA SISWA MUSLIM DAN NON
MUSLIM PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 64 BENGKULU UTARA**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri
Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam**



Oleh

Puspa Handayani
NIM. 1611210066

**PROGAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
TAHUN 2021**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu. Telp (0736) 51276-5117-51172-538789

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Puspa Handayani
NIM : 1611210066

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu
Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb. Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan
sepertinya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr :

Nama : Puspa Handayani

NIM : 1611210066

Judul : **Analisis Interaksi Sosial Siswa Muslim dan Non Muslim Persfektif
Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 64 Bengkulu Utara**

Telah memenuhi syarat untuk di ajukan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh
gelar sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam. Demikian, atas perhatiannya diucapkan
terimakasih. *Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Bengkulu, 02, *gaur*, 2021

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Alfauzan Amin, M.Ag
NIP. 197011052002121002

Dayun Riadi, M.Ag
NIP. 197207072006041002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, Fax (0736) 51171 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Analisis Interaksi Sosial Antara Siswa Muslim dan Non Muslim Perspektif Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 64 Bengkulu Utara”** yang disusun oleh Puspa Handayani, NIM. 1611210066 telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Kamis, tanggal 08 Juli 2021, dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Tarbiyah Pendidikan Agama Islam.

Ketua
(Dr. Suhirman, M.Pd)
NIP. 196802191999031003

.....

Sekretaris
(Adi Saputra, M.Pd)
NIP. 198102212009011013

.....

Penguji I
(Dr. Ahmad Suradi, M.Ag)
NIP. 197601192007011018

.....

Penguji II
(Abdul Aziz M, M.Pd.I)
NIP.19850429201503007

.....

Bengkulu, 08 Juli 2021

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Tadris



Dr. Zubaidi, M.Ag., M.Pd
NIP. 198903081996031005

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Puspa Handayani
NIM : 1611210066
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "**Analisis Interaksi Sosial Siswa Muslim dan Non Muslim Persfektif Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 64 Bengkulu Utara**" adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, 08 Juli 2021
Yang Menyatakan



Puspa Handayani
NIM. 1611210066

PERSEMBAHAN

Sujud syukur pada-Mu Ya Allah, Alhamdulillah atas Rahmat dan Kasi Sayang-Mu aku dapat menyelesaikan skripsi dengan baik. Karya sederhana ini aku persembahkan untuk:

1. Ayahanda tercinta bapak H. Parisal, yang telah sekuat tenaga berusaha menjaga, mendidik, dan memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya. Serta yang tak pernah lelah mencari nafkah untuk anaknya agar bisa menyelesaikan kuliah ini.
2. Ibunda tercinta, Ibu Hj. Wati Candra, yang tak pernah lelah memberi semangat dan motivasi lewat omelan-omelan setiap hari kepada anak-anaknya, yang selalu berdo'a agar anaknya menjadi anak yang sukses.
3. Untuk kedua kakakku dan adikku Anton Wijaya dan Zulkifli beserta Mella Mayang Sari yang selalu menjadi penghibur disaat lelah, yang telah membantu menyelesaikan pekerjaan dirumah dan selalu menjadi alasan untuk menyelesaikan kuliah ini dengan baik.
4. Untuk keluarga besar yang selalu memberi dukungan moral dan materil serta do'a-do'anya.
5. Untuk sahabat saya Lailatuz Zaniya, Klara Ade Putri S.Pd dan Renda Ratna Sari yang selalu memberi semangat, tawa canda serta perkelahian kita, percayalah saya beruntung mempunyai kalian terimakasih atas support selama perjalanan saya untuk menggapai satu persatu mimpi-mimpi itu.
6. Untuk dosen pembimbingku bapak Dayun Riadi dan bapak Al-Fauzan Amin, yang telah membimbingku dengan penuh kesabaran dan ikhlas.
7. Untuk semua keluarga SMP Negri 64 Bengkulu Utara, yang telah membantuku dalam menyelesaikan skripsi ini
8. Untuk teman-teman seperjuangku (yolanda, Ayuk sipi, Habib, Eljan, Miftahudin dan julisa) dan seluruh keluarga PAI B dan PAI H angkatan 2016.
9. Almamater tercintaku IAIN Bengkulu

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah Swt yang selalu melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya berupa kesehatan dan keselamatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan waktu yang tepat. Tak lupa juga shalawat dan salam penulis hadiahkan kepada baginda Nabi besar Muhammad Saw yang telah membawa umat manusia dari zaman jahiliyah menuju zaman yang terang benderang dengan ilmu pengetahuan sampai sekarang ini. Untuk melengkapi tugas akhir perkuliahan dan guna memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Program Study Pendidikan Agama Islam IAIN Bengkulu, maka disusun Skripsi dengan judul “ Analisis Interaksi Sosial Siswa Muslim dan Non Muslim Prespektif Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 01 Bengkulu Utara”

Trimakasih atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan untuk penyusunan Skripsi ini, peneliti hanya bisa menyampaikan terima kasih yang tidak terhingga terutama kepada:

1. Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
2. Adi Saputra, M.Pd. Selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
3. Dr. Alfauzan Amin, M.Ag selaku dosen pembimbing 1 yang telah sabar membimbing, mengarahkan dan mendorong peneliti dalam menyelesaikan penyusunan Skripsi ini.
4. Dayun Riadi, M.Ag selaku dosen pembimbing 2 yang telah sabar membimbing, mengarahkan dan mendorong peneliti dalam menyelesaikan penyusunan Skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen serta karyawan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah tulus melayani segala keperluan peneliti selama menjadi mahasiswa.
6. Semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan penyusunan tesis ini.

Peneliti merasa bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga peneliti mengharap kritik dan saran yang konstruktif dari pembaca demi kesempurnaan tesis ini.

Akhirnya peneliti berdo'a semoga mereka yang membantu penulisan skripsi ini senantiasa mendapat ridha dari Allah SWT dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan semua pihak yang membaca. Sebagaimana pepatah yang menyatakan tiada gading yang tak retak, untuk itu kami mohon maaf yang sebesar-besarnya dan mengharap saran-saran penyempurnaan, sebelum skripsi ini dibendel, agar kekurangan dan kelemahan yang ada tidak sampai mengurangi nilai dan manfaat bagi pengembangan studi Islam pada umumnya.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak menemukan kesulitan dan rintangan karena keterbatasan kemampuan penulis. Namun berkat doa dari orangtua dan arahan dosen, serta bantuan dan motivasi semua pihak, skripsi ini dapat diselesaikan. Maka penulis mengucapkan Banyak terima kasih yang Sebesar-besarnya.

Bengkulu, Mei 2021
Penulis

Puspa Handayani
NIM:1611210066

MOTTO

**“KEBERHASILAN BUKANLAH BERAPA BANYAK YANG KITA DAPATKAN
TETAPI BERAPA BANYAK YANG DAPAT KITA BERIKAN SERTA
BERARTI UNTUK ORANG LAIN”**

ABSTRAK

Puspa Handayani, NIM. 1611210066, Judul Skripsi: **Analisis Interaksi Sosial Antara Siswa Muslim Dan Non Muslim Perspektif Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 64 Bengkulu Utara** Skripsi IAIN Bengkulu: Fakultas Tarbiyah dan Tadris 2021

Kata Kunci: Interaksi Sosial, muslim dan non muslim

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis interaksi sosial siswa muslim dan non muslim siswa SMP Negeri 64 Bengkulu Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dan mengacu pada adalah penelitian lapangan (field research). Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk keabsahan data menggunakan ketekunan pengamatan, Triangulasi teknik dan sumber. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial yang terjadi antara siswa muslim dan non muslim di SMP Negeri 64 Bengkulu Utara terjadi cukup baik, baik dari segi interaksi kerjasama yang dilakukan siswa di dalam kelas maupun di luar kelas, keterbukaan siswa non muslim terhadap siswa muslim, dan frekuensi hubungan siswa muslim dan non muslim disekolah maupun di luar sekolah. Selain itu interaksi yang terjadi antara siswa muslim dan on muslim masi dalam perspektif pendidikan agama Islam, hal ini dilihat dari sikap siswa yang bersikap lemah lembut, sopan santun, siswa juga tetap saling tolong menolong dalam kebaikan, dan tetap terjaga sikap toleran di antara siswa muslim dan non muslim.

ABSTRACT

Puspa Handayani, NIM. 1611210066 Thesis Title: Analysis of Social Interaction Between Muslim and Non-Muslim Students Perspective of Islamic Religious Education at 64 State Junior High Schools, North Bengkulu. Thesis IAIN Bengkulu: Tarbiyah and Tadris Faculty 2021.

Keywords: Social Interaction, Muslim and non-Muslim

This study aims to analyze the social interactions of Muslim and non-Muslim students of SMP Negeri 64 Bengkulu. The research method used is descriptive qualitative and refers to field research. Data collection was carried out by observation, interviews and documentation. For data validity using observation persistence, triangulation techniques and sources. The results of the study indicate that the social interactions that occur between Muslim and non-Muslim students at SMP Negeri 64 Bengkulu Utara are quite good, both in terms of cooperative interactions carried out by students in the classroom and outside the classroom, the openness of non-Muslim students to Muslim students, and the frequency of relationships between Muslim and non-Muslim students at school and outside of school. In addition, the interactions that occur between Muslim students and on Muslims are still in the perspective of Islamic religious education, this can be seen from the attitude of students who are gentle, polite, students also continue to help each other in kindness, and maintain a tolerant attitude among Muslim students. and non-Muslims.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAM JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PERSEMBAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
MOTO	iv
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	7
G. Sistematika Penulisan.....	8
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Interaksi Sosial	
1. Definisi Interaksi Sosial	9
2. Tujuan Interaksi Sosial.....	11
3. Bentuk-bentuk Interaksi	12
4. Interaksi Sosial Siswa di Sekolah.....	16
5. Hambatan-hambatan dalam Interaksi Sosial	17

B. Siswa Muslim dan Non Muslim	
1. Siswa Muslim.	18
2. Siswa Non Muslim	20
C. Pendidikan Agama Islam	
1. Pendidikan Agama Islam.....	22
2. Tujuan Pendidikan Agama Islam.	25
3. Fungsi Pendidikan Agama Islam.....	26
D. Interaksi Sosial antara Siswa Muslim dan NonMuslim berdasarkan Perspektif Pendidikan Agama Islam	
1. Menghormati dan Memahami Hak-haknya.....	27
2. Bersikap Lemah Lembut dan Sopan Santun.	29
3. Saling Tolong Menolong dalam Kebaikan.....	30
4. Toleransi antara Umat Beragama.	31
E. Penelitian Terdahulu	33
F. Kerangka Berfikir.	35

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	37
B. Definisi Operasional Variabel.	38
C. Setting Penelitian.....	39
D. Informan Penelitian	39
E. Teknik Pengumpulan Data	40
F. Teknik Keabsahan Data.....	43
G. Teknik Analisis Data	44

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Daerah Penelitian	47
B. Hasil Penelitian	49
C. Pembahasan Hasil Penelitian	60
D. Analisis Hasil Penelitian	66

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 76

B. Saran..... 77

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

2.1 Kerangka Berfikir	35
3.1 Triangulasi Teknik	44

DAFTAR TABEL

2.1 Kajian Penelitian Terdahulu	33
--	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk otonom sekaligus makhluk sosial yang senantiasa membutuhkan individu lain sepanjang hidupnya. Ketika orang hidup dengan orang lain, ada hubungan timbal balik atau interaksi sosial. Kontak sosial terjadi ketika seseorang melakukan suatu tindakan yang mengarahkan orang lain untuk merespon. Secara alamiah, manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat dipisahkan dari pendidikan dalam kehidupan sehari-hari, dimulai dari pendidikan formal dan nonformal. Pendidikan formal adalah persekolahan yang sistematis, terstruktur, stabil, pendidikan menengah dan tinggi yang diselenggarakan oleh lembaga negara atau swasta. Sedangkan pendidikan nonformal adalah pendidikan di luar kelas, pendidikan berlangsung dalam keluarga dan masyarakat..

Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian yang akan diteliti adalah bahwa penelitian ini tidak hanya mengkaji agama dan pengetahuan, tetapi juga lingkungan sosial. Penelitian dilakukan oleh mahasiswa Banyuwangi di Kota Malang dengan tujuan untuk mengkaji pengaruh tingkat religiusitas dan pemahaman yang dimiliki oleh minat menabung pada bank syariah. Sasaran survei ini adalah Alumni Pesantren.¹

Pendidikan dilihat dari proses dalam arti istilah bahwa ada dua unsur dalam proses yang terdiri dari manusia, yaitu pengajar sebagai komunikator dan siswa sebagai komunikator. Biasanya instruktur disebut guru tingkat bawah dan menengah, sedangkan siswa disebut siswa, instruktur disebut guru tingkat tinggi sedangkan siswa disebut siswa. Proses komunikasi antara dosen dan mahasiswa pada umumnya sama di setiap tingkatan. Perbedaannya

¹Di rektorat jendral pendidikan Islam, undang-undang dan peraturan pemerintah RI tentang pendidikan (Jakarta: Departemen Agama RI, 2016), h. 8.

hanyalah pada jenis dan kualitas pesan yang disampaikan instruktur kepada muridnya.²

Interaksi sosial merupakan gambaran proses relativizing (berkomunikasi), yang berdampak pada ide dan perilaku, kontak sosial, seperti dua orang bertemu, saling menyambut, berjabat tangan, berbicara atau bahkan berkelahi. Selama mereka bertemu, mereka tidak pernah berbicara, menyapa atau berjabat tangan satu sama lain, pertukaran sosial terjadi. Hal ini karena setiap orang mengetahui kehadiran pihak lain, yang mengakibatkan perubahan sensasi atau saraf seseorang, misalnya bau, bau keringat, suara berjalan. Semua ini menghasilkan jejak dalam pikiran seseorang yang mempengaruhi apa yang akan dilakukan. dilakukan.³

Interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis, yang meliputi hubungan antar manusia, antar pengelompokan manusia dan antar individu dengan kelompok manusia, menurut Gilin dan Söekanto. Ketika dua orang bertemu, pada titik ini kontak sosial dimulai.

Dari paparan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa interaksi sosial adalah proses yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dalam kehidupan sehari-hari untuk mempengaruhi atau dipengaruhi dalam tindakan dan pikiran agar mereka dapat saling berhubungan satu sama lain. interaksi sosial antara kelompok-kelompok manusia terjadi antara kelompok tersebut sebagai kesatuan dan biasanya tidak menyangkut pribadi anggota-anggotanya.

Sekolah adalah lembaga pendidikan tempat pengajar dan siswa terlibat dalam kegiatan belajar mengajar. Anak didik di sekolah tidak cuma mendapatkan wawasan namun pula berhubungan dengan orang lain, semacam guru dan teman sebayanya. Standar agama mengatur kontak individu dengan orang lain, sehingga perilaku sosial individu semakin dikelola dengan baik. Untuk terlibat dalam lingkungan pendidikan, murid dengan demikian harus

²Onong Uchjana Effendy, *Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006), h. 8.

³Mohammad Anwar, *Sosiologi*,(Bandung: CV. Armico,1995), h. 26.

memperhatikan tidak hanya konvensi sosial tetapi juga standar agama yang mereka patuhi.

Islam merupakan kepercayaan yang ramah, rukun serta kepercayaan yang membagikan kebaikan pada seluruh orang. Al- Quran merupakan ajaran yang diturunkan Allah SWT pada Rasul Muhammad SAW, selaku prinsip yang sangat mulia yang mengatur seluruh elemen keberadaan manusia, untuk semua orang di dunia. Salah satunya juga mengawasi interaksi antara Muslim dan non-Muslim, salah satu aspek pembinaan keagamaan Islam.

Islam ditunjukkan pada banyak orang dengan seluruh ragamnya, oleh sebab itu ajaran Islam tidak mencegah orang berhubungan dengan cara sosial dengan penganut agama lain. Islam menginstruksikan para pengikutnya, apalagi non- Muslim, buat senantiasa membela bukti serta kesamarataan. Kontak antara unit dari bermacam agama tidak dapat dijauhi dalam warga dikala ini di aspek sosial, ekonomi, politik serta adat. Seperti dalam sabda Allah SWT yang bermakna:

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُواكُم مِّنْ

دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

Artinya: Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.(QS.Al-Mumtahana.,8)⁴

Berdasarkan ayat di atas, dikatakan bahwa hubungan antara pemeluk agama yang berbeda bukanlah alasan untuk menghakimi atau mendiskriminasi satu sama lain, karena Islam mengajarkan kita baik Muslim maupun non-Muslim untuk saling menerima. Jadi, meskipun kita berbeda

⁴Q.S Mumtahana ayat 8

keyakinan, dalam interaksi sosial dengan non-Muslim kita harus saling menghormati.

Tampaknya kontak sosial acapkali berhubungan langsung dengan peran sosial, tergantung situasi seorang selaku anak didik yang berpelajaran di sekolah yang serupa. Kerapkali kita cermati kalau orang memilah buat memilah sekolah bersumber pada agamanya (spesialnya) ataupun sekolah yang didominasi oleh agama khusus alhasil membuat kontak sosial jadi gampang serta mudah sebab mereka menguasai style interaksi satu sesuai lain.

Di SMP N 64 Bengkulu Utara ini merupakan salah satu SMP Negeri Bengkulu Utara. Ciri-ciri keagamaan siswa SMP N 64 Bengkulu Utara sangat beragam, terutama Islam, Kristen dan Hindu, dengan mayoritas Muslim. Jumlah siswa sebanyak 453 orang (VII, VIII, IX), dan siswa Muslim nomor 428, Kristen 24 dan Hindu 1 anak.⁵ Dalam pembelajaran PAI, siswa non-Muslim didorong untuk memilih, mendengarkan di kelas atau pergi dan pergi ke perpustakaan selama pembelajaran berlangsung. Bukan hal yang aneh bagi siswa non-Muslim untuk tetap berada di dalam kelas dan ada juga yang keluar. Pergi ke restoran. Selain itu, sekolah menawarkan konseling agama sesuai dengan berbagai pandangan mereka, yang diperoleh siswa non-Muslim dari profesor non-Muslim setiap hari Jumat.⁶

Di SMP N 64 Bengkulu Utara, kontak antara siswa Muslim dan non-Muslim tidak hanya terjadi di dalam kegiatan pembelajaran, tetapi juga di luar kelas dan organisasi. Berkenaan dengan ciri-ciri keagamaan siswa SMP N 64 Bengkulu Utara yang mayoritasnya beragam, adanya minoritas yang memiliki perbedaan agama atau kepercayaan mayoritas sama dengan diskriminasi, dan adanya perbedaan sosial antara mayoritas dan minoritas.

⁵Hasil wawancara dengan Waka Kesiswaan SMP N 64 Bengkulu utara, novita Sari, pada tanggal 03 Maret 2020

⁶Hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMP N 64 Bengkulu Utara, Romat Wahyudi, pada tanggal 03 Maret 2020.

Di sekolah SMP N 64 Bengkulu Utara berdasarkan pengamatan penulis, hubungan atau interaksi yang dilakukan oleh siswa dengan siswa lainnya harus mendapatkan perhatian yang cukup. Karena dari kecil masyarakat setempat sudah mengajari anaknya untuk menjaga batasan kepada anak yang memeluk agama yang berbeda seperti, agama kristen dan hindu. Dengan adanya batasan yang diberikan oleh orang tua anak akan menjaga jarak kepada agama non muslim, kejadian itu berlanjut hingga anak memasuki sekolah, di sekolah anak akan menganggap bahwa anak yang minoritas itu tidak berhak mendapat perlakuan yang sama dengannya.

Oleh sebab itu siswa yang minoritas akan mendapatkan perlakuan yang berbeda dari siswa yang mayoritas, minoritas sering kali mendapatkan perlakuan seperti; bercanda yang berlebihan, menyebut nama orang tua dengan tidak sopan dan memberi penghinaan agama yang berujung perkelahian. Seharusnya para siswa memahami akan hal toleransi yang di ajarkan oleh agama yang dianutnya, dengan memahami arti toleransi dan selalu mengingat bahwa kita adalah negara yang berbeda-beda tetap satu jua. Kita dapat memberi contoh bagi siswa-siswi untuk tidak menghakimi yang berbeda dan tidak menindas yang minoritas, maka kita dapat menciptakan sekolah yang bebas dari *Bullying* yang membuat siswa tidak nyaman.

Sebagai salah satu lembaga pendidikan Umum dengan siswa muslim sebagai peserta didik yang mayoritas, maka sangat menarik bagi penulis untuk melaksanakan penelitian dengan judul “**ANALISIS INTERAKSI SOSIAL ANTARA SISWA MUSLIM DAN NON MUSLIM PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGRI 64 BENGKULU UTARA**”

B. Identifikasi Masalah

1. Kurangnya hubungan sosial yang baik antara siswa muslim dan non muslim.
2. siswa saling memberi penghinaan agama yang berujung perkelahian.

3. pendiskriminasian dan terjadi kesenjangan sosial antara mayoritas dengan minoritas.
4. Siswa masih ada keluar pergi ke kantin saat jam pelajaran
5. masyarakat cenderung memilih sekolah berdasarkan kesamaan agama yang dianutnya (khusus)
6. siswa memeluk agama yang berbeda-beda
7. Kurangnya toleransi antara muslim dan non muslim

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, tepat sasaran dan mencegah perdebatan yang terlalu luas, penulis perlu membatasi variabel-variabelnya. Kendala masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Adapun yang dimaksud dengan interaksi sosial dalam penelitian ini adalah:
 - a. Keterbukaan dalam kelompok
 - b. Kerjasama dalam kelompok
 - c. Frekuensi hubungan individu dengan kelompok
2. Adapun yang dimaksud dengan perspektif pendidikan agama islam dalam penelitian ini adalah:
 - a. Bersikap lemah lembut dan sopan santun
 - b. Saling menolong dalam kebaikan
 - c. Toleransi antar umat beragama

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang di bahas pada penelitian ini adalah: Bagaimana Interaksi Sosial Antara Siswa Muslim dan Non Muslim perspektif Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 64 Bengkulu Utara?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang di bahas pada penelitian ini adalah: Untuk Mengetahui Bagaimana Interaksi Sosial Antara Siswa Muslim Dan Non Muslim Prespektif Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 64 Bengkulu Utara.

F. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Kegunaan teoritis
 - a. Hasil penelitian ini dapat di pergunakan untuk menambah ilmu pengetahuan bagi para pendidik sehingga wawasan pendidik tentang Strategi pembelajaran guru untuk meningkatkan partisipasi belajar peserta didik semakin luas, sehingga dapat menjadi salah satu strategi dalam pembelajaran.
 - b. Memperluas pengetahuan tentang Analisa Interaksi Sosial Anak didik orang islam Serta Non orang islam Presfektif Pembelajaran Agama Islam Di SMP Negeri 64 Bengkulu Utara bagi penulis sendiri dan mahasiswa Pembelajaran Agama Islam
2. Kegunaan Praktis
 - a. Bagi peneliti, sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan pada prodi Pendidikan Agama Islam
 - b. Untuk bisa dijadikan pedoman dalam upaya meningkatkan interaksi sosial siswa.

G. Sistematis Penelitian

Untuk menulis proposal ini, penulisan sistematis disebut sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, yang memberikan konteks, identifikasi masalah, deskripsi masalah, tujuan penelitian, keuntungan penelitian, penelitian sebelumnya dan penulisan sistemik.

BAB II Kerangka teori, meliputi interaksi sosial, interaksi sosial, interaksi sosial, murid Muslim dan Non-Muslim, interaksi sosial sekolah, interaksi rintangan, pendidikan agama Islam, fungsi pendidikan agama Islam, tujuan pendidikan; Islam, interaksi sosial antara murid Muslim dan non-Muslim, berdasarkan sudut pandang dan konteks pendidikan agama Islam.

BAB III Metode penelitian meliputi jenis penelitian, sumber data, narasumber penelitian, alat pengumpulan data dan analisis data.

BAB IV Pembahasan hasil penelitian meliputi gambaran umum lapangan penelitian, hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V Kesimpulan Termasuk temuan dan rekomendasi.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Interaksi Sosial

1. Definisi Interaksi

Interaksi sosial ialah perihal berarti dalam kehidupan bersama di dalam masyarakat. Bertemunya seseorang dengan orang lain atau kelompok lainnya, kemudian mereka saling berbicara, bekerja sama, dan seterusnya untuk mencapai tujuan sosial yang menjadi dasar proses sosial. Dengan demikian dapat disebutkan bahwa interaksi sosial adalah hubungan-hubungan antara orang perorangan, antara kelompok manusia. Jika dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai saat itu. Mereka bertegur sapa, berjabat tangan, dan saling berbicara. Maka aktivitas semacam itu merupakan bentuk interaksi.⁷ Adapun menurut beberapa pendapat para ahli pengertian interaksi sosial adalah sebagai berikut :

- a. Menurut Gilin Interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis antara individu dengan individu lain atau dengan kelompok atau hubungan antar kelompok. Hubungan ini tercipta karena pada dasarnya manusia tidak bisa hidup tanpa orang lain.
- b. **Bonner** Interaksi sosial adalah hubungan antara dua orang atau lebih yang aksi dari individu dapat mempengaruhi / mengubah kehidupan individu lain.
- c. Dirdjosisworo Sedjono Interaksi sosial adalah cara-cara berhubungan yang dapat diperhatikan ketika orang dan kelompok manusia bertemu dan memutuskan sistem bentuk hubungan tersebut atau apa yang akan terjadi jika gaya hidup sekarang berubah.⁸

⁷Sudariyanto, *Interaksi Sosial*, (Semarang: CV ALPRIN, 2010), h. 21.

⁸Dewi Wulan Sari, *Sosiologi*, (Bandung, PT Refika Adi Tama, 2013), h.35.

Bukan satu-satunya hal yang akan merangsang interaksi antara kedua kelompok, serta interaksi yang terakhir dengan daya serap. Individu mampu mengatasi tantangan mampu mengatasi masalah individu.

Interaksi sosial merupakan representasi dari proses menghubungkan (berkomunikasi) antara orang-orang yang berdampak pada ide dan perilaku satu sama lain. Salah satu faktor terpenting dalam komunikasi interpersonal adalah:

- a. munculnya suatu proses dalam interaksi, artinya terjadinya suatu peristiwa yang terjadi antar orang atau antar kelompok.
- b. Terjadinya komunikasi, yang diartikan sebagai interaksi timbal balik antara orang atau kelompok.
- c. Terjadinya pengaruh timbal balik antara dua individu atau kelompok yang saling berhubungan
- d. Ada berbagai hal yang mempengaruhi dua orang yang berinteraksi, termasuk pikiran dan tindakan mereka.⁹

Jika tidak ada hubungan sosial, maka tidak ada kehidupan bersama di dunia kita. Selanjutnya, proses sosial dicirikan oleh kontak timbal balik, yang juga dikenal sebagai hubungan yang saling mempengaruhi, antara individu satu sama lain, dan hubungan ini berlangsung sepanjang durasi keberadaan seseorang dalam masyarakat. Dalam kata-kata Shaw, kontak sosial adalah transaksi pribadi yang dapat mengungkapkan bagaimana orang terlibat satu sama lain. Masing-masing tindakan ini akan berdampak pada yang lain. Thibaut dan Kelley memiliki sentimen yang sama.

Mereka berpendapat bahwa interaksi sosial adalah kejadian yang berdampak satu sama lain ketika dua atau lebih individu hadir pada waktu yang sama. Pada hakikatnya, ketika dua individu atau lebih berkumpul dan mampu melakukan aktivitas yang berdampak satu sama lain, hal ini disebut interaksi sosial karena mereka berkomunikasi. Akibatnya, melalui

⁹Muhammad Anwar, *pegangan sosiologi SMU jilid 1*, (Bandung: CV. Armico, 1995), h. 26.

kontak, perilaku setiap individu bermanfaat dalam mempengaruhi tindakan orang lain. Aktivitas individu dapat mempengaruhi atau memodifikasi perilaku orang lain, menurut Bonner, yang mendefinisikan interaksi sebagai hubungan antara dua orang atau lebih.

Interaksi sosial adalah hubungan sosial dinamis yang meliputi hubungan antar manusia, hubungan antar kelompok manusia, serta hubungan antara orang dengan orang lain.¹⁰

Ikatan sosial ini dimulai sebagai proses mengubah nilai-nilai sosial dalam kehidupan masyarakat, dan terus berlanjut. Akibatnya, ia berkembang menjadi semacam interaksi yang lebih dari sekadar pertemuan fisik; melainkan, itu adalah asosiasi yang dibedakan oleh kesadaran bersama akan kepentingan dan tujuan tiap-tiap partisipan dalam hubungan tersebut.

Keikutsertaan sosial amat berarti buat seluruh pandangan kehidupan sosial; tanpa kontak sosial, tidak terdapat kehidupan sosial. Pertemuan raga banyak orang belaka tidak hendak menciptakan pembuatan golongan sosial ataupun aliansi kehidupan mereka. Individu atau kelompok manusia hanya akan membentuk afiliasi kehidupan jika mereka berkolaborasi, berkomunikasi satu sama lain, dan sebagainya untuk mencapai tujuan bersama, bersaing, atau tidak setuju satu sama lain.¹¹

Dari semua gagasan yang telah disampaikan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa kontak sosial tidak hanya mencakup diskusi kegiatan, tetapi kegiatan ini juga dapat berdampak pada orang lain.

2. Tujuan Interaksi Sosial

Keinginan esensial setiap orang untuk hubungan sosial dengan orang/kelompok lain dipenuhi melalui partisipasi dalam kegiatan sosial. Hal ini sesuai dengan kodrat manusia sebagai makhluk sosial yang mengandalkan bantuan orang lain untuk bertahan hidup dalam kehidupan

¹⁰Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 55.

¹¹Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*...., h. 54-55.

sehari-hari. Anak-anak, misalnya, mungkin tidak dapat memenuhi kebutuhan mereka sendiri dan mempertahankan keberadaan mereka sendiri tanpa bantuan orang tua dan orang-orang lain yang bertanggung jawab. Dengan cara yang sama, seorang murid yang tidak memiliki guru tidak bisa menjadi cerdas.

Anak memerlukan orang tua, murid memerlukan guru, pedagang memerlukan pembeli, bawahan memerlukan atasan, dan sebagainya, semuanya saling ketergantungan satu dengan yang lain-Nya. Sebab keberadaan hidup manusia itu tercermin dalam persekutuan hidup bersama orang lain. Dengan demikian jelaslah, bahwa interaksi sosial merupakan alat atau kebutuhan mendasar untuk memenuhi kebutuhan dan mempertahankan kelangsungan hidup manusia dalam masyarakat.

Berikut ini adalah tujuan dari kontak sosial, yang diungkapkan secara lebih konkret dan spesifik:

- a. Interaksi yang harmonis antar manusia atau antar kelompok dalam konteks kehidupan komunal
- b. Pemenuhan kebutuhan dan kepentingan setiap orang sebagai anggota masyarakat yang berkontribusi
- c. Sebagai alat untuk mewujudkan tatanan sosial dalam kehidupan individu.
- d. Sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan penduduk dan memastikan kesejahteraan mereka.¹²

3. Bentuk –bentuk Interaksi

Bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerja sama (*cooperation*), persaingan (*competition*), dan bahkan juga berbentuk pertentangan atau pertikaian (*conflict*). Suatu pertikaian mungkin mendapatkan suatu penyelesaian. Mungkin penyelesaian tersebut hanya akan dapat diterima untuk sementara waktu, prosesnya dinamakan akomodasi (*accommodation*), dimana kedua belah pihak belum tentu puas sebelumnya.

¹²Mohammad Anwar, *Sosiologi SMU JILID 1*, (Bandung: CV. Armico, 1995), h. 27-28.

Menurut Gillin ada dua macam proses sosial yang timbul sebagai akibat dari interaksi, yaitu: (a) proses Asosiatif, terbagi menjadi tiga bentuk khusus yaitu akomodasi, asimilasi, dan akulturasi. (b) Proses Disosiatif, mencakup persaingan yang meliputi “contravention” dan pertentangan pertikaian.¹³

a. Kerja Sama

Sebagian ahli sosiologi yakin kalau kerja sama merupakan tipe interaksi sosial yang sangat berarti yang bisa jadi terjalin. Ahli sosiologi lain, di bagian lain, yakin kalau kerja sama merupakan cara penting. Atas dasar proposisi bahwa semua jenis kontak dapat dikembalikan ke kerja sama, kelompok yang terakhir menganggap kerja sama sebagai istilah umum yang menggambarkan sebagian besar jenis interaksi sosial. Istilah "kerja sama" merujuk pada usaha kolaboratif oleh orang ataupun golongan orang buat menggapai satu ataupun lebih tujuan bersama dalam kondisi ini.

Semua pengelompokan manusia menunjukkan bentuk dan pola kerjasama, yang dapat dilihat dalam interaksi mereka satu sama lain. Perilaku dan sikap tersebut terbentuk sejak dini dalam konteks kehidupan keluarga atau pengelompokan kekerabatan. Atas dasar ini, anak akan menjelaskan banyak pola kerjasama yang muncul ketika orang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Juga harus ada pemahaman bahwa tujuan-tujuan ini akan memiliki keuntungan bagi semua orang di masa depan. Selain itu, harus ada lingkungan yang kondusif dalam hal pembagian kerja dan upah yang akan diperoleh. Pada tahap selanjutnya, diperlukan bakat tertentu dari orang-orang yang berkolaborasi agar rencana kolaborasi dapat berhasil dilaksanakan.

b. Akomodasi

Istilah akomodasi dipergunakan dalam dua arti yaitu untuk menunjukkan pada suatu keadaan dan untuk menunjukkan pada suatu

¹³Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 64-65.

proses. Akomodasi yang menunjuk pada suatu keadaan berarti adanya suatu keseimbangan dalam interaksi antara perorangan ataupun kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma sosial yang berlaku di masyarakat.

Akomodasi, menurut S. Stanfeld, adalah proses mengembangkan adaptasi atau penyesuaian timbal balik antara dua pihak. Individu atau organisasi dapat mengatur perumahan dalam kasus sekelompok orang yang tinggal bersama.¹⁴

Dalam hal proses, akomodasi mengacu pada upaya manusia untuk meredakan situasi. Akomodasi pada hakekatnya adalah suatu cara penyelesaian suatu pertengkaran tanpa merugikan kepribadian pihak lain, sehingga mencegah pihak lawan kehilangan identitasnya. Tergantung pada lokasi di mana ia ditempatkan, fungsi akomodasi mungkin berbeda. Berikut ini adalah beberapa contohnya:

- 1) Untuk mengurangi pertentangan antara perorangan atau kelompok manusia sebagai akibat dari perbedaan pemahaman.
- 2) Mencegah meledaknya suatu pertentangan untuk sementara waktu atau temporer.
- 3) Memungkinkan terjadinya kerja sama antara kelompok sosial yang hidupnya terpisah sebagai akibat faktor sosial psikologis dan kebudayaan.
- 4) Mengusahakan peleburan antara kelompok-kelompok sosial yang terpisah, misalnya lewat perkawinan campuran.

c. Asimilasi

Asimilasi adalah proses sosial yang kompleks yang berlangsung dari waktu ke waktu. Dengan mempertimbangkan kesamaan kepentingan dan tujuan, dibedakan dengan upaya untuk menghilangkan ketidaksetaraan yang ada antara individu dan kelompok orang. Ini juga melibatkan upaya untuk meningkatkan persatuan, sikap, dan proses mental di antara orang-orang.

¹⁴Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar...*, h. 68.

Bagi S. Stanley asimilasi merupakan sesuatu cara sama- sama menekan serta melebur dimana seorang ataupun golongan mendapatkan pengalaman, perasaan, serta tindakan dari orang dalam golongan lain.

Selanjutnya ini merupakan ilustrasi aspek yang bisa menolong dalam peleburan: (a) keterbukaan, (b) peluang yang serupa dalam ekonomi, (c) meluhurkan orang asing serta adat mereka, (d) tindakan terbuka kategori penguasa dalam warga, (e) pertemuan faktor adat, (f) pernikahan kombinasi, serta (gram) terdapatnya kompetitor bersama dari luar.

d. Persaingan

Persaingan dapat diartikan sebagai suatu proses sosial, di mana individu atau kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perseorangan maupun kelompok) dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa mempergunakan ancaman maupun kekerasan.

Beberapa hal yang menyebabkan konflik adalah:

- 1) Perbedaan pendirian atau perasaan antara individu.
- 2) Perbedaan individu antar individu.
- 3) Perbedaan kepentingan antara individu / kelompok
- 4) Terdapat perubahan-perubahan sosial yang cepat dalam masyarakat yang disebkan perubahan nilai/sistem.

e. Kontraversi

Kontraversi pada dasarnya merupakan fenomena sosial antara rivalitas dan konflik atau konflik. Kontraversi umumnya ditandai dengan tanda-tanda ketidakamanan tentang seseorang atau rencana dan sentimen yang mendasari jijik, marah atau keraguan tentang karakteristik individu..

Kontradiksi dalam bentuknya yang murni adalah mentalitas tersembunyi bagi orang lain atau ciri-ciri budaya suatu komunitas

tertentu. Sikap yang mendasari ini mungkin menjadi kebencian, tetapi bukan perselisihan atau konflik.

f. Pertentangan atau pertikaian

Konflik adalah proses sosial di mana orang atau organisasi bertujuan untuk mencapai tujuan mereka dengan menghadapi pihak lain, bersama dengan ancaman dan kekerasan. Sebab-sebab dari pertentangan adalah sebagai berikut: (1) perbedaan antara individu-individu, (2) perbedaan kebudayaan, (3) perbedaan kepentingan, (4) perbedaan sosial.

4. Interaksi sosial siswa disekolah

Interaksi sosial adalah proses timbal balik antar individu dengan kelompok sosial yang di dalamnya mencakup adanya keterbukaan dalam kelompok, kerja sama dalam kelompok, dan frekuensi hubungan individu dengan kelompok, yang mana dengan interaksi tersebut dapat mengajarkan kepada individu tentang cara bergaul di lingkungan baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.¹⁵

Interaksi yang baik di sekolah misalnya hubungan antara kepala sekolah dengan guru, guru dengan guru, guru dengan staf-staf yang ada di sekolah, guru dengan peserta didik, maupun antara peserta didik dengan peserta didik. Ciri-ciri interaksi sosial yang baik antara peserta didik dengan peserta didik misalnya adanya kebersamaan, rasa saling membutuhkan, saling menghargai dan menghormati, tidak ada gap atau jarak yang kaya dan yang miskin, serta saling membantu satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama yang ingin dicapai.

Bentuk interaksi antar siswa antara lain mengobrol tentang hal-hal menarik yang mereka temukan saat berkumpul, mendiskusikan topik, tugas. Kemudian berbicara satu sama lain untuk menetapkan apa yang akan dilakukan, dengan ini siswa memperoleh keuntungan dari interaksi teman sebaya sebagai konteks keterampilan sosial dasar (misalnya

¹⁵Eka Setiawati dan Suparno, "Interaksi Sosial dengan Teman Sebaya pada Anak Homeschooling dan Anak Sekolah Reguler (Study Deskriptif Komparatif)" dalam jurnal Ilmiah Berkala Psikologi, Vol.12 No.1 (Mei 2010), h. 57.

keterampilan komunikasi sosial, keterampilan kolaborasi dan keterampilan masuk kelompok) mulai terbentuk.¹⁶

Desmita (2007) menegaskan bahwa jika orang tinggal di lokasi yang sama, bersekolah di sekolah yang sama, dan berpartisipasi dalam organisasi komunitas yang sama, mereka lebih mungkin untuk terlibat dalam kontak sosial dengan teman sebayanya. Seperti yang terjadi pada siswa, fakta bahwa mereka semua bersekolah di lokasi yang sama akan menghasilkan lebih banyak keterlibatan dengan teman-teman mereka yang lain, terutama teman sekelas mereka. Di sekolah, jumlah siswa minimal dalam satu kelas adalah 20 siswa. Selama jam pelajaran, siswa memiliki lebih banyak kemungkinan untuk bekerja dalam kelompok, baik dalam hal tugas dan permainan, dan mereka bahkan mungkin berjuang untuk mendapatkan nilai yang sangat baik. Dalam kelompok, siswa belajar menyuarakan pemikiran mereka kepada orang lain, dan dalam kompetisi, mereka belajar menciptakan tujuan untuk diri mereka sendiri. Setelah tujuan tercapai, mereka akan belajar menghargai upaya orang-orang yang telah membantu mereka dalam mencapai tujuan mereka. Siswa dapat memperoleh berbagai keterampilan dalam satu pengaturan, dari kolaborasi hingga daya saing, memungkinkan mereka untuk lebih memahami tentang diri mereka sendiri.¹⁷

5. Hambatan-hambatan dalam Interaksi Sosial

Terdapat pandangan dalam interaksi yang menimbulkan cara interaksi jadi tertahan. Berikut ini adalah beberapa faktor yang mengganggu proses kontak:

- a. Di hadapan orang lain, kecemasan sosial adalah sensasi tidak nyaman yang selalu disertai dengan rasa bersalah yang dimanifestasikan sebagai kecanggungan/kekakuan, hambatan, dan kecenderungan untuk

¹⁶Eka Setiawati dan Suparno, "Interaksi Sosial dengan Teman Sebaya pada Anak Homeschooling dan Anak Sekolah Reguler (Study Deskriptif Komparatif)" dalam jurnal Ilmiah Berkala Psikologi, Vol.12 No.1 (Mei 2010), h. 61.

¹⁷Eka Setiawati dan Suparno, "Interaksi Sosial dengan Teman Sebaya pada Anak Homeschooling dan Anak Sekolah Reguler (Study Deskriptif Komparatif)" dalam jurnal Ilmiah Berkala Psikologi, Vol.12 No.1 (Mei 2010), h. 61.

menghindari keterlibatan sosial (lihat juga: fobia sosial). Prasangka terhadap orang atau kelompok orang adalah sumber kecemasan sosial, yang sering mengakibatkan ketakutan untuk berkomunikasi. Komunikasi, di sisi lain, adalah salah satu aspek yang memfasilitasi keterlibatan.

- b. Dengan adanya konflik pribadi, atau adanya konflik antara orang-orang, perbedaan yang ada antara kelompok-kelompok tertentu akan ditekankan.

B. Siswa Muslim dan Non Muslim

Menurut Prof. Dr. Shafique Ali Khan yang disebutkan Dewi, siswa adalah mereka yang mendaftar di sekolah atau lembaga untuk mencapai atau mempelajari suatu keterampilan atau pengetahuan tertentu. Sebagai mahasiswa, Anda adalah seseorang yang belajar sains tanpa memandang usia Anda atau dari mana Anda mempelajarinya. Anda dapat mempelajarinya dari siapa saja atau di mana saja, dalam bentuk apa pun, dengan biaya berapa pun, untuk meningkatkan kecerdasan atau moralitas Anda, menumbuhkan dan memurnikan semangat Anda, dan mengejar jalan kebaikan. Siswa yang juga dikenal sebagai peserta didik merupakan salah satu komponen manusia yang memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar. Mereka juga dikenal sebagai pembelajar. Siswa adalah peserta dalam proses belajar mengajar yang ingin mencapai tujuan, memiliki tujuan, dan selanjutnya ingin mencapai tujuan tersebut seefisien mungkin. Siswa akan menjadi faktor penentu, dan mereka akan memiliki kemampuan untuk mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁸

1. Siswa Muslim

Seorang Muslim didefinisikan sebagai seseorang yang menyerahkan dirinya kepada Allah dalam bahasa Arab, yang merupakan asal dari istilah tersebut. Muslim adalah ungkapan yang digunakan untuk menyebut mereka

¹⁸Dewi Wulandari, "Pandangan Siswa Non Muslim Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Muslim di SMK N 1 Yogyakarta, (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2015) h.15.

yang mengidentifikasi diri dengan Islam, yaitu dengan Nabi Muhammad dan kitab suci, Al-Qur'an.

Agama di dunia kita dapat dibagi menjadi dua kategori: agama surgawi dan agama duniawi. Agama ketuhanan adalah agama yang berasal dari langit, yaitu berasal dari Yang Maha Kuasa. Utusan Tuhan hadir dalam agama ini, dan mereka memberikan penjelasan tentang wahyu Tuhan. Agama duniawi, di sisi lain, adalah agama yang berasal dari kognisi manusia.

Yahudi, Kristen, dan Muslim semuanya dianggap sebagai anggota komunitas agama surgawi. Masing-masing agama ini memiliki nabi yang terikat dengan dua agama lainnya. Nabi Musa, dipersenjatai dengan Tauratnya, menjadi pusat iman Yahudi. Alkitab, yang ditulis oleh nabi Yesus, menjadi tumpuan agama Kristen. Islam adalah agama yang diasosiasikan dengan Nabi Muhammad dan kitab Al-Qur'an (Al-Qur'an).

Al-Qur'an adalah wahyu Tuhan, dan itu tetap asli sampai hari ini. Berbeda dengan Injil dan hukum, yang telah mengalami modifikasi untuk mengakomodasi perubahan keadaan. Kebenaran menjadi mutlak karena merupakan wahyu Tuhan yang masih baru dan unik. Al-Qur'an adalah ciptaan Allah, pencipta yang maha kuasa. Segala sesuatu yang berasal dari Tuhan memiliki kualitas, dan semakin kita mempelajarinya, semakin kita menyadari bahwa kita tidak memiliki kendali atasnya.

Ketika berbicara tentang kerja manusia, semakin banyak kita memeriksanya, semakin baik kita menguasainya, berbeda dengan pekerjaan mesin, semakin kita memeriksanya, semakin baik kita menguasainya. Pertimbangkan fakta bahwa manusia telah mempelajari makhluk hidup sejak abad kesembilan belas dan terus melakukannya sekarang, meneliti sel saat mereka ditemukan dan menemukan bahwa mereka lebih tidak mampu menaklukkan mereka, menghasilkan pembentukan bidang studi baru. Kita akan semakin menguasai mesin sebuah sepeda motor, berbeda dengan tenaga manusia, ketika kita meneliti sebuah sepeda motor, dan bahkan kita akan dapat membuat sebuah tiruan sepeda motor jika kita meneliti sebuah

sepeda motor. Terlepas dari kenyataan bahwa ciptaan Tuhan tidak dapat disalin, itu dapat dinikmati. Sel telah diperiksa oleh manusia selama ribuan tahun, tetapi mereka tidak pernah mampu menggandakan atau mempelajarinya.

Demikian pula, semakin kita mempelajari Al-Qur'an, semakin kita menyadari bahwa kita tidak akan pernah bisa memahaminya, dan bahkan seluruh disiplin ilmu berkembang. Terlepas dari kenyataan bahwa Al-Qur'an telah dipelajari sejak abad ke-8, umat manusia belum mampu menciptakan sesuatu yang sebanding dengan Al-Qur'an. Bagi umat manusia, Al-Qur'an adalah keajaiban penciptaan. Karena dia adalah karya Tuhan, yang dimaksudkan untuk dipelajari dan diperiksa dan diselidiki untuk kepentingan umat manusia, sehingga pengetahuan manusia tumbuh dengan cepat, berkualitas tinggi, dan sesuai dengan kecenderungan alami kita, dia disebut "Anak Manusia".¹⁹

2. Siswa Non Muslim

Non muslim adalah orang yang tidak menganut agama Islam. Tentu saja maksudnya tidak mengarah pada suatu kelompok agama saja, tetapi akan mencakup sejumlah agama dalam segala bentuk kepercayaan dan berbagai ritualnya. Al-Quran menyebutkan kelompok non muslim secara umum seperti tercantum dalam al-Quran surah al-Hajj ayat17:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّٰبِغِينَ وَالنَّصْرِيَّةَ وَالْمَجُوسَ

وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا إِنَّ اللَّهَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ

شَيْءٍ شَهِيدٌ

¹⁹Muhammad Muhsinin, “ *Kajian Semantik al-Qur'an Melacak kata Muslim dalam al-Qur'an*”, dalam jurnal Studi Agama-Agama, Vol.3. No.2 (2017) h. 5.

Artinya : Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Shaabi-iin orang-orang Nasrani, orang-orang Majusi dan orang-orang musyrik, Allah akan memberi keputusan diantara mereka pada hari kiamat. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu (TQS.al-Hajj:17).

Demikian juga pada al-Quran surah al-Jasiyah ayat 24:

وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ وَمَا

هُمْ بِذَلِكَ مِنْ عِلْمٍ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ ﴿٢٤﴾

Artinya : Dan mereka berkata: "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang akan membinasakan kita selain masa", dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja (Q.S al-Jatsiyah ayat 24).

Menurut penjelasan Al-Qur'an, ada lima tipe orang yang tergolong non-Muslim, yaitu:

- a. Ash-Shabi'ah, sebuah sekte agama yang percaya bahwa planet memiliki dampak pada kosmos.
- b. Sekelompok penyembah api yang dikenal sebagai Al-Majus, percaya bahwa dunia diatur oleh dua sosok Tuhan, yaitu, Dewa Cahaya dan Dewa Kegelapan, yang masing-masing mendorong kosmos untuk kebaikan dan kejahatan, kebahagiaan dan kesengsaraan, dan seterusnya.
- c. Al-Musyrikun, sekte yang menerima keilahian Allah SWT, tetapi dalam ritual menghubungkannya dengan yang lain seperti penyembahan berhala, matahari, dan malaikat, antara lain.

- d. Al-Dahriyah, kelompok ini, selain menolak mengakui adanya makhluk yang mengatur alam semesta, juga mengingkari adanya Tuhan yang menciptakan alam semesta. Fenomena alam, menurut mereka, ada secara independen dari campur tangan manusia. Kelompok ini sepertinya identik dengan ateis dalam masyarakat sekarang ini.
- e. Orang-orang yang terkait dengan Kitab. Dalam situasi ini, ada dua sudut pandang yang berlawanan yang dianut oleh para akademisi. Pertama dan terutama, menurut Mazhab Hanafi, Ahli Kitab adalah mereka yang menganut salah satu kepercayaan Samawi yang memiliki kitab-kitab suci seperti Taurat, Injil, Suhuf, Zabur, dan lain-lain, serta mereka yang tidak. Sebaliknya, gagasan Ahli Kitab terbatas pada orang Yahudi dan Kristen, menurut Imam Syafii dan Hanbali. Selain itu, Ahli Zimmah adalah kelompok non-Muslim yang mengacu pada komunitas Yahudi atau Kristen yang berdomisili di wilayah Muslim dan mendapat perlindungan dari otoritas Muslim (yang dapat ditemukan di Al-Qurtubi, al-Tabari, dan Ibn Kathir, yang menjelaskan lebih luas tentang pengertian kelompok non-Muslim sebagaimana dimaksud dalam Selain itu, 'al-Mausu'ah al-Muyassarahfi al-²⁰

C. Pendidikan Agama Islam.

1. Pendidikan Agama Islam

Proses pendidikan sistematis yang berlangsung dalam pendidikan dimulai dengan langkah-langkah mengidentifikasi indera manusia dan kemudian menyimpulkannya secara logis sebagai suatu gagasan, seperti yang ditunjukkan pada diagram. Sehingga dapat diatur sesuai dengan ruh alat tubuh (anggota badan), yang pada akhirnya akan menghasilkan pola sikap/perilaku orang-orang Kamil.

Insan kamil ini harus dibentuk melalui suatu proses pembelajaran, sebagaimana diwahyukan dalam Al-Qur'an Surat Az-Zumar ayat 9:

²⁰Dewi Wulandari, "*Pandangan Siswa Non Muslim Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Muslim di SMK N 1 Yogyakarta*, (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2015). h. 16-17.

“Belajar adalah salah satu tata cara dalam pendidikan,” yang merupakan salah satu tata cara dalam pendidikan:

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو

الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Artinya: (apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran (QS. Az-Zumar: 9).²¹

Akibatnya, dapat dilihat bahwa keinginan manusia akan pendidikan merupakan aspek eksistensi yang sangat mendasar, dan manusia tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pendidikan. Menurut Ahmad Marimba, pendidikan adalah proses penyuluhan yang dilakukan secara sengaja oleh pendidik kepada peserta didik dalam rangka meningkatkan kemampuan jasmani dan rohaninya guna mencapai pertumbuhan yang maksimal dan baik.

Pembelajaran didefinisikan selaku seluruh usaha, akibat, proteksi, ataupun dorongan yang diserahkan pada seseorang anak dengan tujuan menolong anak dalam pendewasaan ataupun, lebih spesial lagi, menolong anak jadi lumayan profesional buat melaksanakan kegiatan kehidupan tiap

²¹*Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Departemen Agama RI. (Bandung: Percetakan Diponegoro, 2005). h. 378

hari.²² Pendidikan Islam disebut sebagai tarbiyah, yang berasal dari kata Arab untuk beruang, yang berarti "menghasilkan, memelihara, menanggung" dan "memberi makan". Tarbiyah juga mengacu pada proses tumbuh dan berkembang serta proses membesarkan dan menjinakkan.²³

Lebih lanjut, pendidikan diartikan sebagai segala upaya, pengaruh, perlindungan, atau bantuan yang diberikan kepada anak dengan tujuan untuk mendewasakan anak atau lebih khusus lagi membantu anak menjadi cukup kompeten untuk melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari.²⁴

Pendidikan lebih sering digunakan dalam wacana Islam dengan nama tarbiyah, ta'alim, dan ta'adib, antara lain. Ketika semua atau sebagian dari frasa ini digunakan bersama, masing-masing memiliki arti yang berbeda yang berbeda dari yang lain. Ungkapan tarbiyah berkonotasi mencipta, menyusui, melahirkan, memberi makan, tumbuh, berkembang, menyusui, membesarkan, dan menjinakkan jika diturunkan dari bentuk fi'ilmadli (rabbayani).²⁵ Pemahaman ini diambil dari ayat Al-Qur'an yaitu QS. Al-Isra; 24:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي

صَغِيرًا

Artinya: Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka

²²Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 2.

²³Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), h. 24.

²⁴Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 2

²⁵Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), h. 11.

keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil (QS. Al-Isra: 24).²⁶

Pengasuhan serta pengajaran anak oleh orang tuanya ditunjukkan dalam perikop ini, yang tidak cuma ceria di alam raga namun pula di alam kebatinan. Ini pula bisa didefinisikan selaku "cara mengirim data dari pengajar (rabbani) pada anak didik sedemikian muka alhasil mereka mempunyai tindakan serta antusias yang besar dalam menguasai serta menguasai kehidupan, serta sebab itu meningkatkan pengabdian, kepribadian, serta kepribadian."²⁷

Tujuan pendidikan Islam adalah untuk terlibat dalam kegiatan keagamaan seperti berdakwah, mengkomunikasikan ajaran, menetapkan contoh, melatih keterampilan bertindak, menginspirasi, dan membangun lingkungan sosial yang mempromosikan penerapan gagasan membentuk kepribadian Muslim.²⁸

Pendidikan Islam adalah metode pengajaran yang dapat membekali seseorang dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menjalani hidupnya sesuai dengan tujuan dan nilai-nilai Islam yang telah ditanamkan dan mewarnai kepribadiannya. Menurut ajaran Islam, pendidikan Islam adalah usaha yang disengaja untuk melatih manusia melalui proses yang sistematis, yang tujuannya adalah untuk meningkatkan kesadaran diri manusia. Ketika diambil dalam bentuknya yang paling dasar, pendidikan sering dianggap sebagai usaha manusia untuk mengembangkan kepribadian seseorang sesuai dengan cita-cita masyarakat dan budaya di mana seseorang tinggal.²⁹ Hal ini sesuai dengan pengertian bahwa pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi intrinsik

²⁶*Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Departemen Agama RI. (Bandung: Percetakan Diponegoro, 2005). h. 375.

²⁷Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), h.12.

²⁸Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 27.

²⁹Hasbullah, *Dasar-Dasar Pendidikan*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 1.

baik jasmani maupun rohani sesuai dengan cita-cita yang ada dalam masyarakat dan budaya.³⁰

Semua mata pelajaran Pendidikan Agama Islam masuk dalam ruang lingkup teks-teks suci Islam (Al-Qur'an dan Hadist, Aqidah Akhlaq, Fiqh, dan Sejarah Kebudayaan Islam), selain itu juga menunjukkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi terwujudnya kerukunan, kerukunan, dan keseimbangan dalam hubungan seseorang dengan Allah (SWT), sesama manusia (termasuk hewan), dan lingkungan (yang termasuk lingkungan) (*hablum minallah wahablum minannaas*).

Begitu juga bisa diamati dari arti di atas, pembelajaran agama Islam merupakan sesuatu upaya buat meningkatkan kemampuan kebatinan yang terdapat pada diri partisipan ajar dengan membagikan edukasi serta bimbingan supaya mereka siuman hendak anutan Islam serta sanggup mengamalkannya.

2. Tujuan Pendidika Agama Islam

Tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat penting, karena merupakan arah yang hendak dituju oleh pendidikan itu. Demikian pula halnya dengan Pendidikan Agama Islam, yang tercakup mata pelajaran akhlakmuliadimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.

Jika pendidikan diartikan secara formal, berarti berkaitan dengan perumusan kualifikasi, pengetahuan, kemampuan, dan sikap yang harus dimiliki siswa setelah berhasil menyelesaikan pelajaran di sekolah. Hal ini penting karena berfungsi untuk mengarahkan, mengontrol, dan memfasilitasi evaluasi suatu kegiatan yang identik dengan tujuan hidup manusia.

³⁰Fuad Ihsan. *Dasar-Dasar Kependidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 1.

Berikut ini adalah tujuan Pendidikan Agama Islam dari sudut pandang cendekiawan Muslim:

- a. Menurut Abdur Rahman Salih, pendidikan Islam berusaha membangun kepribadian menurut citra Allah SWT, paling tidak mempersiapkan diri untuk tujuan akhir, yaitu keyakinan kepada Allah, penyerahan diri kepada-Nya, dan ketaatan yang lengkap dan mutlak. untuk dia.
- b. Imam Al-Ghazali berkeyakinan bahwa ada tujuan utama, yaitu terbentuknya manusia yang berkembang sempurna yang pada akhirnya dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT dan membangun manusia yang berkembang sepenuhnya untuk mencapai kepuasan di dunia dan akhirat.
- c. Dijelaskan secara rinci oleh Hasan Lagulung dalam bukunya Pokok-Pokok Pendidikan Islam bahwa tujuan pendidikan harus dikaitkan dengan tujuan hidup manusia atau lebih khusus lagi, tujuan hidup harus dijawab guna menjawab pertanyaan, mengapa kita hidup semata-mata untuk tujuan beribadah kepada Allah SWT.

3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran ialah perihal yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan serta situasi orang. Pendidikan melayani berbagai peran dalam masyarakat, termasuk fungsi sosial, pencerahan, bimbingan, dan pengembangan sebagai metode mempersiapkan, membuka, dan membentuk disiplin hidup. Ini mengarah pada kesadaran bahwa, tidak peduli betapa sederhananya suatu masyarakat manusia, ia membutuhkan pendidikan. Karena pendidikan pada hakikatnya adalah suatu keharusan untuk menjalani kehidupan manusia. Sesuai dengan kurikulum, berikut ini adalah peran dan tanggung jawab pendidikan agama Islam:

- a. Pembinaan, yaitu meningkatkan keimanan anak didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam diri mereka melalui lingkungan keluarga.
- b. Pengembangan nilai-nilai sebagai cara hidup untuk menemukan kesenangan di dunia ini maupun di akhirat.

- c. Penyesuaian mental, yaitu kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial, dan memodifikasi lingkungan sekitar sesuai dengan ajaran Islam.
- d. Perbaikan, yaitu proses mengidentifikasi dan mengoreksi kesalahan, kekurangan, dan kekurangan dalam gagasan, pengetahuan, dan pengalaman mengajar siswa dalam situasi dunia nyata.
- e. Pencegahan, yaitu tindakan menangkal unsur-unsur yang tidak diinginkan dari lingkungan atau budaya lain yang dapat mencederai dirinya dan menghalanginya menjadi anggota masyarakat Indonesia yang utuh.
- f. Pengajaran, yaitu tentang ilmu agama secara umum (baik aktual maupun imajiner), sistem, dan fungsionalitas (baik nyata maupun imajiner).
- g. Penyaluran yaitu penyaluran anak-anak muda yang memiliki kemampuan luar biasa dalam mata pelajaran agama Islam agar keterampilan tersebut dapat berkembang secara optimal dan dapat dimanfaatkan untuk diri sendiri dan orang lain adalah tujuan dari penyaluran ini.³¹

D. Interaksi Sosial Perspektif Pendidikan Agama Islam

Secara keseluruhan, kewajiban kita kepada sesama manusia hampir identik dengan kewajiban kita kepada sesama Muslim; bedanya hanya kewajiban kita terhadap sesama muslim terikat oleh akidah dan agama kita bersama, sedangkan kewajiban kita terhadap sesama manusia diikat oleh status kita bersama sebagai makhluk

³¹Abdul Majid dan Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 134.

ciptaan Allah SWT. Akibatnya, tanggung jawab hampir identik, dan mereka adalah sebagai berikut:

1. Menghormati dan Memenuhi hak-haknya

Ada lima hak dasar manusia yang harus dihormati, yaitu:

- a. Hak untuk hidup
- b. Hak untuk beragama
- c. Hak untuk mendapat pendidikan
- d. Hak untuk bekerja
- e. Hak untuk berpendapat/ menentukan pilihan³²

Dalam hal penerapan hak asasi manusia ini, ini tidak berarti bahwa orang bebas melakukan apapun yang mereka inginkan dengan kedok menjalankan hak asasi mereka. Karena pada hakekatnya pemenuhan HAM kita terkendala oleh HAM orang lain, artinya kita harus menghindari merugikan atau melanggar HAM orang lain dalam prosesnya.

Islam adalah pendukung setia hak asasi manusia dan prinsip-prinsip dari semua jenis. Sama seperti dilarang untuk merampas hak asasi orang lain, juga dilarang untuk membuat marah perasaan mereka. Dalam pengertian ini, umat Islam memiliki tanggung jawab untuk menunjukkan kepada umat manusia bahwa Islam dan pemeluknya sejalan dengan namanta, yang berarti keselamatan, kedamaian, dan kemakmuran, untuk membawa keselamatan, kedamaian, dan kemakmuran bagi seluruh umat manusia, dan bahkan untuk seluruh kosmos, dengan tindakan mereka.

Senada dengan itu, argumen Abdurrahman Mas'ud dalam bukunya Menuju Paradigma Islam Humanis yang tersedia online adalah sebagai berikut:

³²Heri Jauhari Muchtar, Fikih Pendidikan, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal.39

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُفْتَلِكُوا فِي الدِّينِ وَلَمْ تُخْرِجُوا مِنْ

دِينِكُمْ أَنْ تَبْرُوهُمْ وَتُقْسَطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسَطِينَ ﴿٨﴾

Artinya:“ Islam mengajarkan kepada umatnya bahwa perbedaan agama, ras, dan keturunan adalah bukan suatu halangan untuk berbuat baik dan berlaku adil satu sama lain. Akan tetapi, bila sampai umat lain sengaja memusuhi dan memerangi muslim, maka adalah suatu kewajiban baginya untuk membela diri. “Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berbuat adil terhadap orang-orang yang tiada memerangi kamu karena agama dan tidak pula mengusir kamu dari negriku.

Sesungguhnya Allah mempunyai orang-orang yang berlaku adil.”

(Q.S.Al-Mumtahanah (60):8)

Muslim harus menahan diri dari memaksakan kehendak mereka pada orang lain agar mereka mematuhi keyakinan mereka. Pemaksaan pandangan keagamaan terhadap umat Islam dilarang menurut hukum Islam. Sebagaimana dinyatakan dalam Q.S. al-Kafirun ayat 1-6, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT, yaitu sebagai berikut:

قُلْ يَأَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ

عَبِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ

مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya: Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah, dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang

kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah, untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku."

2. Bersikap lemah-lembut dan sopan santun

Sangat penting untuk bersikap baik dan sopan dalam interaksi sehari-hari. Ini harus dilakukan tanpa memandang suku, ras, silsilah, agama, kelas sosial, posisi, kebangsaan, atau tingkat pencapaian pendidikan dan pelatihan seseorang. Secara umum, semua orang senang diperlakukan dengan kelembutan dan kebaikan. Setiap manusia sangat membutuhkannya. Setiap agama juga mengajarkan rasa hormat dan kasih sayang terhadap sesama manusia serta terhadap ciptaan Tuhan yang lain. Dalam Islam, ada anjuran untuk mencintai segala sesuatu yang ada di bumi karena hal ini akan membuat Allah dan para bidadari di langit juga dicintai. Menurut sebuah hadits shahih, riwayat at-Thabrani dalam al-Mu'jam al-Kabiri adalah sebagai berikut: "Kasihaniilah binatang di bumi, dan mereka yang di langit akan memujamu," kata Nabi.³³

3. Saling Menolong dalam Kebaikan

Sejauh hidup, orang mempunyai 3 sebutan yang dapat diseleksi: orang dihadapan Tuhan, orang sosial dihadapan bumi, serta politikus dihadapan bumi. Selaku orang yang gampang berteman, beliau dituntut buat berhubungan dengan orang lain ataupun hidup rukun dengan mereka. Sedangkan itu, buat jadi politisi yang berhasil, Kamu pula wajib jadi masyarakat negeri yang bagus. Uraian yang diserahkan Islam bisa jadi lebih biasa lagi: spesialnya, orang(spesialnya pemeluk Islam) wajib melaksanakan tanggung jawabnya selaku insan Allah(habluminallah), setelah itu kepada sesamanya(habluminannas), serta terakhir kepada alam sarwa (hablum minal alam).³⁴

Dalam hidup, kita memiliki kewajiban untuk saling membantu tanpa membedakan warna kulit, suku, agama, mata pencaharian, status sosial, atau tingkat pendidikan yang kita terima. Selanjutnya, Nabi

³³Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h.40.

³⁴Heri Jauhari Muctar, *Fikih Pendidikan.....*, h.40.

Muhammad melarang sesama manusia untuk saling membantu dalam melakukan kejahatan atau menimbulkan permusuhan. Hal ini dirinci secara rinci dalam ayat 2 surat al-Maidah, yaitu sebagai berikut:

وَالْعُدْوَانَ إِلَّا تَمَّ عَلَىٰ تَعَاوُنٍ أَوْلَىٰ وَالْتَقْوَىٰ الْبِرِّ عَلَىٰ تَعَاوُنٍ.....^ج



Arinya : “Dan tolong –menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan.

Kehidupan yang damai dan tenteram akan tercipta di dunia sebagai hasil dari orang-orang yang hidup rukun satu sama lain dan saling membantu yang membutuhkan. Orang-orang yang hidup dalam harmoni satu sama lain, saling membantu, dan bermanfaat bagi orang-orang di sekitar mereka bahagia. “Sebaik-baik individu adalah yang memberi manfaat/keuntungan bagi orang lain di sekitarnya,” sabda Nabi Muhammad (SAW).³⁵

4. Toleransi antara umat beragama

Toleransi dalam bahasa Arab disebut tasamuh (toleransi). Toleransi adalah kata tunggal dalam bahasa toleransi. Dengan istilah lain, toleransi adalah sikap saling memahami dan menghargai keragaman manusia. Allah SWT menciptakan manusia sedemikian rupa sehingga mereka berbeda-beda. Disparitas ini dapat ditransformasikan menjadi sebuah keuntungan jika dilihat dalam perspektif yang positif. Di sisi lain, perbedaan dapat menyebabkan konflik jika dipahami secara negatif.

Toleransi Islam dibagi menjadi dua kategori: toleransi Muslim dan toleransi non-Muslim (atau non-Muslim antar Muslim). Sejauh menyangkut non-Muslim, toleransi mengakui dan mengizinkan penganut

³⁵Heri Jauhari Muctar, *Fikih Pendidikan.....*,h.40.

agama lain untuk beribadah menurut ide dan ideologi agama mereka yang berbeda.

Ajaran Islam mencakup individu-individu dari keyakinan agama yang berbeda. Islam mendorong umatnya untuk hidup bersama secara damai dalam suasana ketenangan dan saling menghormati. Di Madinah, Nabi Muhammad dan umat Islam menjadi model toleransi beragama di sekte agama lain. Muslim, Kristen, dan Hakim semuanya bebas dan dilindungi di wilayahnya masing-masing untuk mengikuti keyakinannya.³⁶

Toleransi merupakan salah satu akhlak mulia yang harus dimiliki oleh setiap muslim (akhlakul karimah). Kehidupan orang-orang menyenangkan dan sejahtera jika mereka menjaga sikap hormat terhadap keragaman dalam kontak mereka. Oleh karena itu, dalam semua aspek kehidupan, termasuk di sekolah, di rumah dan di masyarakat, kita harus menunjukkan toleransi. Toleransi dapat dikembangkan melalui sikap-sikap berikut dalam kehidupan sehari-hari..

- a) Bergaul dengan teman tanpa memandang agama
 - b) menghargai dan menghormati perayaan hari besar keagamaan orang lain.
 - c) Jangan menyerang dan memfitnah doktrin pemeluk agama lain.
 - d) Memberi kesempatan kepada teman-teman non muslim untuk beribadah sesuai dengan keyakinannya yang berbeda.
 - e) Memberikan kesempatan bagi non muslim untuk beribadah.
 - f) Beri orang lain yang beribadah perasaan aman.
 - g) Jangan memaksakan kehendak Anda pada orang lain.
 - h) Atur persahabatan dengan tetangga yang beragama lain.
- Saya membantu tetangga dari berbagai agama dalam kesulitan.

³⁶MuhammadAhsan,dkk.,*PendidikanAgamaIslamdanBudiPekertiUntukSMP/MTs*

Agama selain Islam mengajarkan toleransi dan hidup berdampingan dalam lingkungan yang damai, harmonis, dan saling menghormati. Islam mendorong pemeluknya untuk hidup berdampingan dalam lingkungan yang saling menghormati. Ketika Rasulullah SAW dan umat Islam berada di Madinah, mereka memberikan contoh toleransi antar umat beragama yang masih dikenang hingga saat ini. Muslim, Kristen, dan Yahudi semua diberikan kebebasan dan perlindungan yang mereka butuhkan untuk menjalankan berbagai agama mereka dengan damai dan aman.

Namun, perlu diingat bahwa toleransi non-Muslim terbatas pada masalah duniawi, seperti kerjasama ekonomi, sosial budaya, politik dan masalah dunia lainnya, dan bukan masalah agama. Mereka harus dilakukan sesuai dengan pandangan agama mereka yang beragam dalam hal aqidah dan agama.³⁷

E. Kajian Peneliti Terdahulu

Tabel.2.1
Kajian Penelitian Terdahulu

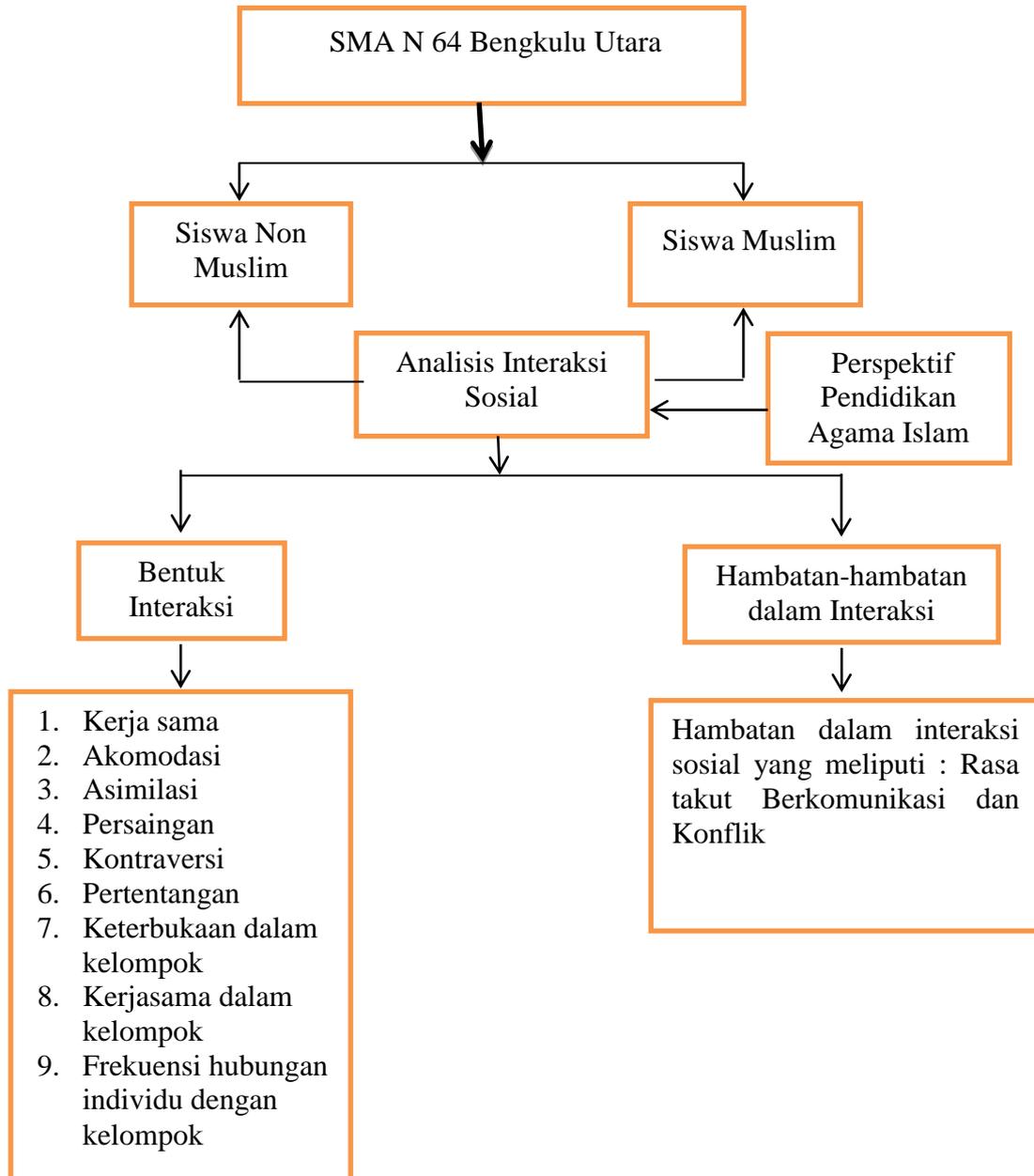
No	Nama	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Anggun Kusumawar dhani	Interaksi Sosial Antara Siswa Muslim Dengan Non Muslim di SMA Yos Soedarso Pati	1. Penelitian yang dilakukan oleh Anggun merupakan penelitian kualitatif 2. Variabel x yang dibahas oleh anggun membahas tentang interaksi sosial siswa muslim dan non muslim	1. Variabel X difokuskan kepada mayoritas non muslim sedangkan penelitian peneliti berfokus kepada siswa mayoritas Muslim. 2. Penelitian yang

³⁷MuhammadAhsan,dkk.,*PendidikanAgamaIslamdanBudiPekertiUntukSMP/MTs*

				<p>dilakukan anggun menggunakan pendekatan teori aksi dari Talcott Parsons</p> <p>3. Objek penelitian yang dilakukan oleh anggun ada di SMA Yos Soedarso Pati sedangkan yang dilakukan peneliti berada di SMP N 64 Bengkulu Utara</p>
	Lina Riqotul Wafiyah	<p>Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama pada Pembelajaran PAI di SMP Negeri 23 Semarang Tahun 2011/2012</p>	<p>1. Penelitian yang dilakukan oleh Lina merupakan penelitian kualitatif</p>	<p>1. Variabel X difokuskan kepada nilai-nilai toleransi sedangkan penelitian peneliti berfokus kepada interaksi sosial</p> <p>2. Objek penelitian yang dilakukan oleh Lina ada di SMP N 23 Semarang sedangkan yang dilakukan peneliti berada di SMP N 64 Bengkulu Utara</p>

F. Kerangka Berfikir

Gambar 2.1 kerangka berfikir



Dari kerangka diatas bisa dilihat bahwasanya penulis akan meneliti interaksi sosial. Berdasarkan permasalahan yang sudah penulis terangkan pada BAB I sebelumnya bahwasanya ada perbedaan pendapat mengenai interaksi sosial ini, Dalam hal interaksi sosial antara siswa Muslim dan non-Muslim, peneliti akan melakukan penelitian untuk mengetahui apa

yang terjadi. Oleh karena itu, peneliti akan menggali dan menggali lebih dalam tentang interaksi sosial siswa Muslim dan non-Muslim di SMP N 64 Bengkulu Utara dari sudut pandang pendidikan Islam.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian lapangan akan digunakan dalam tesis ini, dan akan dilakukan di SMP N 64 Bengkulu Utara sebagai bagian dari penyelidikan. Sebaliknya, pendekatan kualitatif digunakan, yaitu proses penelitian untuk memahami masalah manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang komprehensif dan kompleks yang disajikan dalam kata-kata, melaporkan pandangan rinci yang diperoleh dari sumber informasi, dan melakukan penelitian dalam setting tertentu. . Ketika menggunakan teknik kualitatif, peneliti berfungsi sebagai alat utama untuk pengumpulan data. Dalam penelitian ini digunakan teknik deskripsi kualitatif, yaitu suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang lengkap dan mendetail tentang realitas sosial dan berbagai peristiwa yang terjadi di dalam suatu komunitas yang menjadi topik penelitian ini. mempelajari untuk mengkarakterisasi kualitas, kualitas, atribut, dan model dari fenomena yang telah ditemukan

Metodologi ini diyakini mampu menghasilkan deskripsi terperinci tentang ucapan, tulisan, atau perilaku yang dapat diamati dari orang, kelompok, komunitas, atau organisasi tertentu dalam pengaturan tertentu yang dianalisis dari sudut pandang yang lengkap, komprehensif, dan holistik.³⁸ Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*).³⁹ Daripada mengandalkan analisis statistik untuk menganalisis data, peneliti kualitatif memilih untuk menceritakan kisah mereka melalui studi mereka. Informasi kualitatif ini antara lain memuat hal-hal sebagai berikut:

³⁸Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), h. 19.

³⁹Sugiyono, *Metode Penelitian & Pengembangan Research and Development* (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 15.

1. Deskripsi yang mendetail tentang situasi, kegiatan, atau peristiwa maupun fenomena tertentu, baik menyangkut manusianya maupun hubungannya dengan manusia lain.
2. Pendapat langsung dari orang-orang yang telah berpengalaman, pandangannya, sikapnya, kepercayaan serta jalan pikiran.
3. Cuplikan dari dokumen, dokumen laporan, arsip dan sejarahnya.
4. Deskriptif yang mendetail tentang sikap dan tingka laku seseorang.⁴⁰

Oleh karena itu, peneliti membutuhkan observasi dan analisis yang lebih detail untuk memperoleh data sebanyak-banyaknya selama kegiatan tersebut dilakukan dengan menggunakan metodologi kualitatif. Karena dalam konteks Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 64 Bengkulu Utara, penelitian ini akan memberikan kajian tentang interaksi sosial antara siswa Muslim dengan siswa non-Muslim lainnya pada umumnya.

Kesulitan-kesulitan yang mungkin diteliti dan dipelajari oleh studi kualitatif ini adalah studi kasus. Penelitian kasus adalah proses pengumpulan data yang mendalam, rinci, intensif, holistik, dan sistematis yang memberikan pemahaman yang efektif tentang bagaimana orang, peristiwa, pengaturan sosial (konteks sosial), atau kelompok beroperasi atau berfungsi sesuai dengan konteks melalui berbagai metode dan metode, serta berbagai sumber informasi.⁴¹ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran rinci tentang contoh yang diperiksa. Wawancara, observasi dan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data.⁴²

B. Definisi Operasional Variabel

1. Interaksi sosial

Interaksi sosial adalah hubungan antara dua orang perorangan, kelompok dengan kelompok lainnya yang saling berhubungan satu sama lain. Oleh sebab itu setiap individu membutuhkan individu lain untuk

⁴⁰Muri Yusuf, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan, h. 331.

⁴¹Muri Yusuf, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan, h. 339.

⁴²Wiratna Sujarweni, Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami, h.22.

mempengaruhi atau mengubah perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

2. Siswa Muslim dan non Muslim

Muslim adalah murid Muslim, sedangkan murid non-Muslim adalah murid yang beragama lain selain Islam seperti Katolik, Kristen, Hindu, dan Budha.

C. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di SMP N 64 Bengkulu Utara, Desa Suka Makmur, Kecamatan Marga Sakti Sebelat, Kabupaten Bengkulu Utara, sebagai fasilitas penelitian. Dengan adanya siswa muslim dan non muslim di sekolah ini, peneliti ingin memilih sekolah tersebut sebagai tempat belajar, selain itu SMP N 64 Bengkulu Utara juga merupakan sekolah di Bengkulu Utara. Untuk itulah para akademisi melakukan analisis dalam konteks pendidikan agama Islam dalam interaksi sosial mahasiswa Muslim dan non-Muslim.

2. Waktu Penelitian

Penelitian Kualitatif ini dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2019/2020, sesuai dengan kalender akademik sekolah.

D. Informan Penelitian

Guru, siswa dan faktor pendidikan dan pembelajaran dalam penelitian ini sedang diinformasikan tentang penelitian. Sampel positif dari topik penelitian digunakan untuk memilih topik penelitian yang mengenal pengetahuan dan perhatian dan menganggapnya sebagai sumber pengetahuan yang berharga.

Sumber data adalah subjek pengumpul data. Sumber data utama dan sumber informasi sekunder untuk penelitian ini adalah sumber data. Sumber informasi utama dalam penelitian ini adalah informan penelitian dan interaksi sosial yang diamati.

1. Data primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan dari wawancara dengan informan langsung dari orang pertama. Seperti halnya Sugiyono, data primer memungkinkan peneliti atau pengumpul data langsung dengan informasi.⁴³ Data utama dikumpulkan dari observasi dan wawancara dalam penelitian ini. Sebagai Guru Besar PAI di SMP N 64 Bengkulu Utara, Bapak Rahmad Wahyudi menjadi sumber data utama yaitu hasil wawancara dengan informan dalam penelitian ini; bapak Muhammad Tholib selaku Kepala sekolah SMP N 64 Bengkulu Utara, ibu Mardianti selaku guru sejawat yang ada di SMP N 64 Bengkulu Utara, serta siswa (Ni Putu, Kayla Firgia Siburian, Elizabeth, Nurul, dan Carell) selaku siswa SMP N 64 Bengkulu Utara jika diperlukan.

2. Data sekunder

Pengumpulan data sekunder dilakukan melalui pengumpulan data dengan cara studi dokumentasi berupa dokumentasi pribadi (*documentation analysis*) foto-foto wawancara, observasi dan interaksi siswa melalui cet), dokumen resmi kelembagaan (sejarah sekolah, data guru, struktur organisasi sekolah, sarana dan prasarana, visi dan misi sekolah serta tujuan sekolah) dan pak Marzuki selaku tata usaha yang memiliki relevansi.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah tindakan manusia sehari-hari dengan menggunakan, selain indera lain seperti bijih, bau dan kulit, panca indera mata sebagai instrumen utama pengamatan. Observasi dengan demikian adalah kapasitas seseorang untuk memanfaatkan pengamatannya melalui aktivitas panca indra visual dan indra lainnya. Observasi adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk observasi dan penginderaan data penelitian.⁴⁴

⁴³Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R & D, Cetakan Ke-13, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 225.

⁴⁴Burhan Bungin, Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), h.118.

Observasi adalah salah satu pendekatan yang digunakan dalam pengumpulan data, termasuk penelitian kualitatif, dalam setiap penelitian. Observasi adalah pengamatan secara langsung atau tidak langsung terhadap suatu hal yang diteliti untuk memperoleh data yang akan dikumpulkan dalam penelitian. Namun, ia berfungsi sebagai alat dalam penelitian ini karena pengamatan bukanlah konteks buatan tetapi pengamatan sebenarnya dari "lingkungan alam". Observasi dengan demikian merupakan pengamatan langsung terhadap sesuatu, dalam upaya memperoleh data penelitian, untuk mengidentifikasi keberadaan item, keadaan, setting dan maknanya.⁴⁵ Penulis menggunakan metodologi ini untuk memperoleh data tentang keseluruhan status dan kondisi SMP Negeri 64 Bengkulu Utara, khususnya dari sudut pandang Pendidikan Agama Islam, dalam analisis interaksi sosial antara siswa Muslim dan non-Muslim. Metodologi ini juga digunakan untuk mengidentifikasi infrastruktur yang ada, lokasi wilayah geografis dan untuk mengumpulkan informasi tentang lembaga pendidikan.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu bentuk pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian kualitatif. Wawancara mensyaratkan bahwa pertukaran komunikasi atau dialog dilakukan antara pewawancara (interviewer) dan orang yang diwawancarai (interviewee). Narasumber penelitian kualitatif adalah informan yang diberikan informasi dan keahlian. Wawancara adalah suatu strategi pengumpulan data untuk berbicara secara langsung atau bertanya dan menjawab informasi yang diperoleh dari sumber data. Wawancara penelitian kualitatif bersifat mendalam, karena mereka bermaksud untuk menyelidiki secara komprehensif dan menyeluruh pengetahuan tentang inordinat.⁴⁶

Dalam rangka observasi partisipan, wawancara menyeluruh dilakukan. Peneliti secara ekstensif berpartisipasi dalam lingkungan

⁴⁵Satori dan Aan, Metode Penelitian Kualitatif, h. 104-105.

⁴⁶Djam'an Satori dan Aan, Metode Penelitian Kualitatif, h. 129.

penelitian, khususnya dalam partisipasi mereka dalam kehidupan informan. Wawancara mendalam mencakup pertanyaan terbuka dan jawaban data. Melalui percakapan antara peneliti dan informan, atau yang memberikan informasi dalam konteks observasi partisipan, maka wawancara secara rinci merupakan prosedur pengumpulan informasi untuk tujuan penelitian.

Dalam situasi tersebut kepala sekolah diwawancarai dengan instruktur PAI SMP N 64 Bengkulu Utara. Penelitian ini terutama untuk menjelaskan interaksi analitik antara siswa Muslim dan non-Muslim dengan Agama Islam di SMP N 64 Bengkulu Utara, dari sudut pandang Pendidikan Agama Islam. Wawancara juga dapat dilakukan, jika diperlukan untuk mendukung kelengkapan data informasi, dengan kepala sekolah dan wakilnya, fakultas dan mata pelajaran lainnya, staf dan manajemen, serta siswa.

3. Dokumentasi

Dokumen adalah peralatan data yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi. Menurut Muri Yusuf, dokumen adalah catatan atau usaha seseorang atas segala sesuatu yang telah terjadi. Dokumen tentang seseorang atau sekelompok orang, peristiwa atau kejadian dalam konteks sosial yang sesuai dan terkait dengan studi merupakan sumber informasi yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Dokumen mungkin dalam bahasa tertulis, artefak, gambar atau foto. Bahan tertulis juga dapat berbentuk dongeng, biografi, karya, dan kisah hidup. Ada juga benda-benda budaya atau karya seni yang memberikan informasi dalam penelitian kualitatif.⁴⁷ Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data atau karya-karya monumental dari seseorang.⁴⁸

Dalam penelitian ini, dokumentasi yang digunakan untuk mendukung informasi komprehensif yang dibutuhkan oleh peneliti

⁴⁷Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, h. 391.

⁴⁸Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan, (Pendekatan, Kualitatif, Kuantitatif dan R & D), (Bandung: Alfabeta, 2010), hal 329.

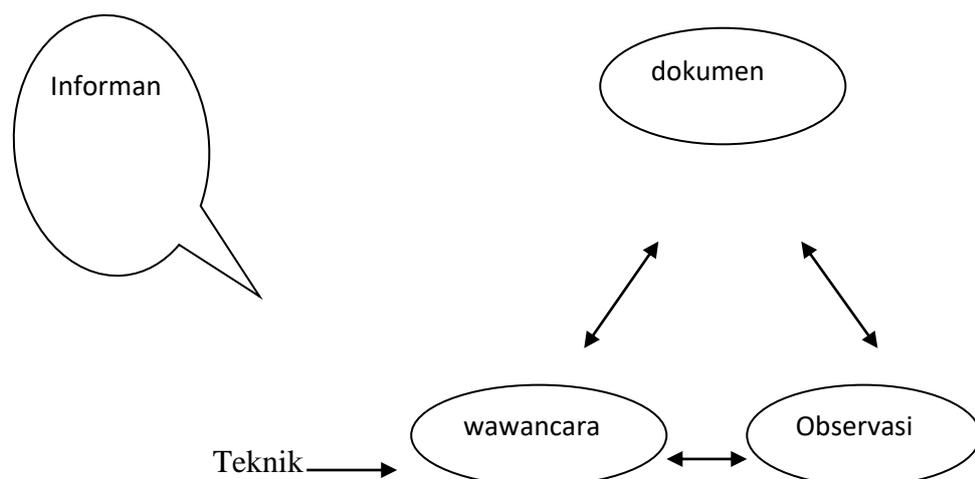
didasarkan pada data dari pengajar yang mengajar Bengkulu Utara di SMP No 64, data siswa dan sebagainya.

F. Teknik Keabsahan Data

Pendekatan yang digunakan untuk memperoleh keabsahan data adalah:

1. Ketekunan pengamatan. Strategi kunci lainnya untuk mendapatkan tingkat validitas yang tinggi adalah dengan meningkatkan ketekunan dalam observasi lapangan. Observasi tidak hanya sebagai alat pengumpul data, tetapi juga merupakan kumpulan dari 5 panca indera, meliputi pendengaran, penginderaan, dan intuisi peneliti. Keabsahan data juga diperkuat dengan meningkatkan ketekunan pengamatan di lapangan.⁴⁹
2. Triangulasi Teknik, adalah penggunaan beragam teknik pengungkapan data yang dilakukan kepada sumber data. Menguji kredibilitas data dengan triangulasi teknik yaitu mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya, mengungkapkan data tentang aktivitas siswa di kelas dengan teknik wawancara, lalu dicek dengan observasi ke kelas melihat aktivitas siswa, kemudian dengan dokumentasi.⁵⁰

Gambar 3.1 Triangulasi Teknik



⁴⁹Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, h. 264.

⁵⁰Djam'an Satori dan Aan, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 171.

3. Dari sekian banyak cara, sumber yang dikemukakan oleh Patton cenderung digunakan, artinya data yang dikumpulkan oleh berbagai periode dan alat diperbandingkan dan diperiksa secara kualitatif. Dengan demikian validitas datanya adalah sebagai berikut:
- a. Membandingkan hasil wawancara dengan data wawancara observasi.
 - b. Membandingkan temuan wawancara dengan isi dokumen terkait.
 - c. Perbandingan antara apa yang dikatakan individu secara umum dan apa yang mereka katakan secara pribadi.

Sebagai perbandingan, ingin diketahui mengapa perbedaan tersebut (jika ada perbedaan) tidak ada, sehingga dapat dipahami atau dapat didukung keabsahan datanya.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.⁵¹ Data dari penyaringan Sugiyono telah dianalisis dalam serangkaian cara untuk menganalisis dan memelihara informasi surveilans, catatan, dan dokumentasi di lapangan secara sistematis, mengurangi data kategori, mengurangi sebagian besar data unit ke unit tertentu, hingga meningkatkan secara sistematis kualitas dan kinerja data unit, untuk mengurangi data kategori.⁵²

Analisis kualitatif bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang dikumpulkan dan dikembangkan menjadi hipotesis berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data, kemudian mencari data secara berulang-ulang untuk menentukan lebih lanjut apakah hipotesis dapat

⁵¹Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), h 59.

⁵²Sugiyono, *Metode Penelitian & Pengembangan Research and Development*, h 368.

diterima atau ditolak berdasarkan data yang dikumpulkan. Ketika ternyata hipotesis itu didukung oleh bukti-bukti yang dapat dikumpulkan lagi dan lagi dengan menggunakan metode triangulasi, maka hipotesis itu tumbuh menjadi sebuah teori.⁵³

Adapun proses analisis data yang dilakukan oleh peneliti mengadopsi dan mengembangkan pola interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yaitu:

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh ditulis dalam bentuk laporan atau data yang terinci. Laporan yang disusun berdasarkan data yang diperoleh direduksi, dirangkum, dipilih hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting. Data hasil mengihtarkan dan memilah-milah berdasarkan yang lebih tajam tentang hasil pengamatan juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data sebagai tambahan atas data sebelumnya yang diperoleh jika diperlukan.⁵⁴

2. Penyajian Data

Data yang dihasilkan dapat diklasifikasikan menurut topik, tetapi yang biasanya digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah prosa naratif, dalam deskripsi singkat, diagram, hubungan antar kategori, diagram alur, dan sejenisnya.⁵⁵ melalui penyajian data tersebut maka data dapat terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga semakin dapat dipahami dengan mudah.

3. Penyimpulan dan Verifikasi

Tahapan lain dari kegiatan reduksi data dan display adalah kegiatan inferensi. Data yang secara konsisten diminimalkan dan dikirimkan akan selesai sementara. Temuan di awal biasanya kurang jelas tetapi akan lebih tegas dan solid di fase berikutnya. Hal ini diperlukan untuk memverifikasi

⁵³Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif, (Bandung: Alfabeta, 2015) h, 89.

⁵⁴Wiratna Sujarweni, Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami, h. 35.

⁵⁵Sugiyono, Metode Penelitian & Pengembangan Research and Development, h. 373.

kesimpulan sementara. Triangulasi sumber data dan metodologi, diskusi sejawat dan inspeksi anggota adalah teknik yang dapat digunakan untuk verifikasi.⁵⁶

Para peneliti kemudian mengambil hasil dan memeriksa ketika data ditampilkan. Temuan awal yang dilaporkan bersifat tentatif dan akan berubah jika bukti kuat tidak mendukung pengumpulan data putaran berikutnya. Tetapi jika hasil yang diperoleh sejak awal didukung oleh bukti yang asli dan konsisten ketika peneliti kembali mengumpulkan data, kesimpulan yang dapat dipercaya dapat ditarik.⁵⁷

⁵⁶Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*, h. 35.

⁵⁷Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan, (Pendekatan, Kualitatif, Kuantitatif dan R & D), (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 345.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Daerah Penelitian

1. Sejara Singkat SMP Negeri 64 Bengkulu Utara

SMA Negeri 64 Margas Sakti Sebelat Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu Bengkulu Utara terletak di salah satu Sekolah Menengah Pertama. Sekolah ini didirikan pada tahun 1994. Sekolah ini bernama Putri Hijau SMP 03 pada awal berdirinya sekolah. Mungkin karena namanya ada di kecamatan Putri Hijau. Awalnya, Bapak Ponimen BA memulai lembaga ini.

Sekolah ini perlahan dan pasti ditata dengan berbagai fasilitas untuk segera memenuhi sekolah bertaraf nasional dari segi sarana dan prasarana. Pemerintah terus bersinergi dengan SMP Negeri 03 Putri Hijau sedini mungkin, dengan kerjasama masyarakat/orang tua siswa yang tergabung dalam panitia. SMP N 03 Putri Hijau diubah menjadi SMP N 64 Bengkulu Utara pada tahun 2019.

2. Letak Geografis SMP Negeri 64 Bengkulu Utara

SMP N 64 Bengkulu Utara terletak di Jl. Raya Kembang Seri KM 12 kecamatan Talang Empat kabupaten Bengkulu Tengah dengan kode pos 38385. Sekolah ini tidak jauh dari kantor bupati Bengkulu Tengah, lokasi ini sangat strategis karena SMAN 1 ini berada di tengah-tengah pemukiman warga jadi dapat di capai oleh semua anak peserta didik. SMAN 1 Bengkulu Tengah memiliki posisi geografis -3,7818 (lintang) dan 102,3473 (bujur).

3. Struktur Organisasi SMP Negeri 64 Bengkulu Utara (Terlampir)

4. Sarana dan Prasarana SMP Negeri 64 Bengkulu Utara (Terlampir)

5. Keadaan Guru dan Staf TU SMP Negeri 64 Bengkulu Utara (Terlampir)

6. Visi Misi dan Tujuan SMP Negeri 64 Bengkulu Utara

a. Visi Sekolah :

Sekolah yang Bersih, Empati, Religius, Integritas, Mandiri, Aktif dan Nasionalis (BERIMAN).

b. Misi Sekolah :

- 1) Mendorong aktivitas dan kreativitas peserta didik secara optimal untuk mewujudkan dan menjadi lingkungan sekolah yang bersih, indah, aman, dan nyaman.
- 2) Membimbing peserta didik untuk membuktikan rasa persaudaraan yang saling memberikan perhatian dan sikap kepedulian.
- 3) Menumbuhkan penghayatan dalam mengamalkan ajaran Agama sehingga tercipta kematangan dalam berpikir dan bertindak.
- 4) Mengarahkan peserta didik untuk menjaga persatuan yang utuh dalam rangka mencapai tujuan bersama.
- 5) Memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki secara mandiri tanpa pengaruh orang lain.
- 6) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara aktif mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga kecerdasan siswa terus diasah agar terciptanya kecerdasan Intelektual dan emosional yang mantap.
- 7) Membantu peserta didik untuk menumbuhkan semangat membela negara dengan menunjukkan sikap positif, mencintai produk-produk dalam negeri dan semangat kebangsaan.

c. Tujuan Sekolah :

Berdasarkan visi dan misi SMA Negeri 1 Bengkulu Tengah, tujuan untuk 4 tahun ke depan adalah:

- 1) Menyelenggarakan sekolah sehat yang aman dan menyenangkan.
- 2) Terbentuknya lingkungan pergaulan sehari-hari, berdasarkan perasaan bersaudara, yang saling menjaga.
- 3) terciptanya manusia yang berakhlak mulia atas dasar keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 4) kompak untuk memelihara persatuan dan kesatuan guna mencapai tujuan yang sama dengan kedisiplinan tinggi seluruh warga sekolah.

- 5) Memiliki aktivitas dan prestasi tingkat lanjut sesuai dengan kemampuan anak dalam semua mata pelajaran.
- 6) Menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, pengelolaan yang transparan, gerakan literasi sekolah dan meningkatkan profesionalisme guru dan tenaga kependidikan sebagai tenaga kependidikan.
- 7) Menunjukkan bahwa seluruh warga sekolah memiliki sikap yang baik dengan semangat nasionalisme sebagai bukti cinta tanah air.

B. Hasil Penelitian

Penelitian menunjukkan bahwa siswa PAI, guru sebaya dan banyak siswa SMP Negeri 64 Bengkulu Utara telah dikunjungi dan diwawancarai dan dicatat. Hasil Penelitian Sosial Siswa Muslim dan Non-Muslim Berdasarkan Sudut Pandang SMP Negeri 64 Bengkulu Utara Tentang Pendidikan Agama Islam:

1. Interaksi Sosial Antara Siswa Muslim dan Non Muslim
 - a. Keterbukaan dalam Kelompok

Telah dibahas pada bab pertama bahwa terjadi interaksi sosial siswa non muslim dan non muslim di SMP Negeri 64 Bengkulu Utara. Di SMP Negeri 64 bahwa dalam pembelajaran Agama mereka yang berbeda agama akan di kelompokkan untuk kemudian dibimbing oleh guru Agama masing-masing. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Muhammad Tholib selaku kepala sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti SMP Negeri 64 Bengkulu Utara dengan Bapak Muhammad Tholib mengatakan bahwa:

“Interaksi siswa muslim dan non muslim dalam pembelajaran, itu beda kelompok. Maksudnya disini belajar khusus Agama, selain pelajaran Agama mereka tidak dipisahkan. Siswa yang beda agama seperti Kristen dan Hindu, dibimbing oleh gurunya juga. Kita

menyiapkan guru untuk siswa yang memiliki agama berbeda.⁵⁸

Pernyataan bapak Tholib ini selaras dengan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti memang terdapat guru pembimbing Agama untuk siswa yang memiliki agama non muslim. Peneliti juga melihat siswa yang non muslim di kelompokkan kemudian dibimbing oleh guru tersebut.

Seperti yang di nyatakan oleh salah seorang siswa yang telah diwawancarai oleh peneliti, bahwa dalam berteman mereka tidak melihat dan membeda-bedakan agama, tetap terjadi keterbukaan diantara siswa muslim dan non muslim. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ni putu Gandiswari salah satu siswa yang beragama Hindu, ia menyatakan bahwa:

“Bagi saya dalam berinteraksi kami tidak memiliki hambatan, bahkan kami memiliki hubungan dekat walaupun beda agama, kami sering bermain bersama kalau lagi belajar agama biasanya saya nunggu di kelas sambil baca-baca buku atau ikut yang non muslim keluar.”⁵⁹

Ia juga menyatakan :

“Biasanya jika Putu sedang menjalani hari Raya, na teman-teman muslim mereka juga ngucapin. Begitu juga putu dengan teman-teman yang muslim jika mereka sedang ada hari raya Putu juga ngucapin. Kadang mereka juga ingin tahu hari raya Putu itu apa saja.”

Selanjutnya Putu juga mengungkapkan bahwa:

“Iya biasanya dalam interaksi terkadang ada rasa tidak enak, apalagi saat teman-teman muslim sedang melakukan ibada puasa. Karena aku sering bawa minum sendiri sedangkan teman-teman yang lain

⁵⁸Wawancara dengan Bapak M Tholib Pada Tanggal 05 November 2020 di SMP Negeri 64 Bengkulu Utara

⁵⁹Wawancara dengan salah satu siswa Ni Putu pada tanggal 14 November 2020, di SMP Negeri 64 Bengkulu Utara

puasa. Disana ada rasa canggungnya.”⁶⁰

Peneliti menentukan bahwa ada keterbukaan antara murid Muslim dan non-Muslim berdasarkan temuan wawancara yang dilakukan dengan salah satu siswa. Di dalam berteman mereka sama-sama memiliki rasa ingin tahu tentang agama masing-masing, dan dengan senang hati mereka menjelaskannya. Rasa canggung yang mereka miliki merupakan bentuk saling menghargai agama masing-masing. Dalam berteman jika sedang membahas tentang agama masing-masing siswa yang lain mendengarkan tanpa memotong pembicaraan teman tersebut. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Putu melalui wawancara berikut:

“Terkadang jika mereka bicara agama mereka Putu mendengarkan, maksudnya tidak mencela dan tidak memotong. Mereka juga begitu terhadap Putu, jadi kami melakukan tanya menanya seperti itu”

Selanjutnya juga dilakukan wawancara dengan Kayla Frigia Siburian salah satu siswa yang beragama Kristen, ia menyatakan bahwa:

“Biasanya keterbukaan dalam berinteraksinya dengan siswa muslim dan Hindu curhat-curhat, dikarenakan teman sekolah juga. Terkadang dalam curhat sering berbeda pendapat, tetapi besoknya sudah baik lagi karena satu kelas.”⁶¹

Selanjutnya juga dilakukan wawancara dengan Elizabeth salah satu siswa yang beragama Kristen:

“Saya dekat dengan siswa muslim, bahkan juga sangat akrab. Karena dari kecil sudah dengan dengan teman yang muslim. Terkadang sering berbeda pendapat tetapi tidak tentang agama. Karena kita sudah sering bermain bersama, terkadang teman-teman sering main kerumah.”⁶²

⁶⁰Wawancara dengan salah satu siswa Ni Putu Gandiswari pada tanggal 13 November 2020.

⁶¹Wawancara dengan salah satu siswa Kayla Frigia Siburian pada tanggal 13 November 2020.

⁶²Wawancara dengan salah satu siswa Elizabeth pada tanggal 13 November 2020, di SMP Negeri 64 Bengkulu Utara

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa-siswa non muslim dapat peneliti temukan bahwa, interaksi sosial yang dilakukan oleh siswa non muslim kepada siswa muslim sudah terjadi sangat lama, bahkan ada dari mereka yang sudah berteman dari kecil. Peneliti juga menemukan bahwa terjadi keterbukaan diantara mereka seperti mereka terbiasa saling cerita tentang masalah-masalah mereka, jika terjadi komplik maka akan mereka selesaikan dengan baik, di dalam kelas maupun di luar kelas interaksi yang mereka lakukan juga baik-baik saja. Namun peneliti tidak menemukan interaksi siswa yang membahas tentang bagaimana agama mereka masing-masing. Untuk interaksi di luar sekolah berdasarkan hasil dokumentasi, benar bahwa siswa muslim dan non muslim tetap saling berinteraksi melalui sosial media.⁶³(hal ini sesuai dengan dokumentasi pada lampiran gambar 1.7 dan 1.9)

Selain keterbukaan interaksi sosial juga terjadi dalam kegiatan kelompok pembelajaran dan juga di luar kelas seperti ekstra kulikuler. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada Putu salah satu siswa yang beragama Hindu, ia menyatakan:

“Interaksi di dalam kelas seperti biasanya, baik-baik saja. Kalau dalam ekstrakurikuler kita saling menghargai pendapat, seperti di dalam organisasi OSIS ketika ada kegiatan agama Islam, Putu juga ikut berpendapat, kemarin ada acara Rabana, putu juga ikut memberi saran acaranya dan teman-teman menghargai usulan Putu.”⁶⁴

Selanjutnya Elizabeth juga menyatakan bahwa:

“Ya, dalam ekstrakurikuler yang saya ikuti yaitu poli, interaksi yang terjadi baik-baik saja teman-teman tidak pernah membeda-bedakan hanya karena saya non muslim. Kami tetap bermain bersama.”⁶⁵

⁶³Observasi pengamatan terhadap siswa non muslim pada tanggal 16 November 2020, di SMP Negeri 64 Bengkulu Utara

⁶⁴Wawancara dengan salah satu siswa Ni Putu pada tanggal 14 November 2020, di SMP Negeri 64 Bengkulu Utara

⁶⁵Wawancara dengan salah satu siswa Elizabeth pada tanggal 13 November 2020, di SMP Negeri 64 Bengkulu Utara

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat peneliti temukan bahwa dalam kegiatan ekstrakurikuler interaksi yang terjadi antara siswa muslim dan non muslim juga berjalan dengan baik, baik itu dalam mengajukan pendapat dan memberi saran mereka tetap saling terbuka serta saling menghargai

b. Kerjasama dalam Kelompok

Wawancara kepada Ibu Mardianti selaku Guru Pembimbing Agama Kristen dan guru IPA, ia menyatakan bahwa:

“Dalam pembelajaran umum interaksi sosial yang terjadi tidak ada masalah, siswa tetap rukun. Karena kita juga menerapkan hal itu. Jadi untuk yang muslim dan non muslim itu baik-baik saja. Jika dalam pembelajaran Agama islam siswa yang non muslim boleh keluar atau tetap berada di dalam kelas.”⁶⁶

Pernyataan ibu Mardianti ini selaras dengan pernyataan yang diungkapkan oleh bapak Tholib serta selaras dengan hasil observasi yang telah diamati oleh peneliti. Memang benar ditemukan bahwa interaksi sosial antar siswa beragama berjalan dengan baik. Adapun bentuk kerjasama siswa muslim dan non muslim dalam pembelajaran terkhususnya dalam pembelajaran kelompok seperti yang dijelaskan Ibu Mardianti berdasarkan hasil wawancara sebagai Berikut :

“Interaksi dalam bentuk kerja sama, pada saat siswa mengerjakan tugas kelompok siswa tidak menyangkut pautkan hubungannya dengan keagamaan. Jadi pada saat pelajaran kelompok siswa tetap rukun, tidak ada siswa yang membeda-bedakan agama seperti (oh kamu Kristen sana kelompok sama yang Kristen), mereka dalam pembelajaran tidak fokus kesana dan tidak membeda-bedakan teman yang lain.”⁶⁷

⁶⁶Wawancara dengan Ibu Mardianti pada tanggal 09 November 2020, di SMP Negeri 64 Bengkulu Utara

⁶⁷Wawancara dengan Ibu Mardianti pada tanggal 09 November 2020, di SMP Negeri 64 Bengkulu Utara

Selanjutnya ibu Mardianti juga menyatakan:

“Dengan tidak membeda-bedakan diharapkan akan tetap menjaga interaksi siswa, kami selaku guru harus tetap menjaga kerukunan hidup beragama baik itu dalam pembelajaran agama maupun pembelajaran umum. Kita tekankan bahwa di sini adalah untuk menuntut ilmu.”

Dalam interaksi sosial pada pembelajaran peneliti menanyakan terdapatkah kendala interaksi sosial dalam proses pembelajaran Agama. Bapak Rahmad Wahyudi menjelaskan sebagai berikut:

Selanjutnya bapak Rahmad Wahyudi menyatakan:

“Dalam interaksi sosial untuk pelajaran umum tidak terdapat kendala dalam proses belajarnya, hanya saja interaksi untuk pembelajaran khusus Agama dari kami guru Agama terkhusus Agama Islam memberikan kesempatan kepada mereka. Kalaupun mau belajar duduk di dalam kelas kami perbolehkan, kalau pun tidak ikut belajar ya silahkan. Kadang siswa memilih untuk tetap di dalam kelas dengan syarat tidak boleh mengganggu siswa yang belajar.”⁶⁸

Bapak Rahmad Wahyudi juga menyatakan

“Kendalanya, terkadang siswa non muslim yang memilih tinggal dikelas. Mereka melakukan interaksi sesama mereka yang mengakibatkan terganggunya proses pembelajaran. Biasanya saya bilang kepada mereka jika tetap ribut di kelas ya diluar saja.”

Adapun hal-hal yang dilakukan oleh Bapak Rahmad Wahyudi dalam menghadapi kendala interaksi sosial tersebut. Seperti yang ia jelaskan dalam wawancara yang telah dilakukan bersama peneliti:

“Dalam pembelajaran agar interaksi sosial siswa muslim dan non muslim tetap terjaga, saya samakan semua siswa tidak membeda-bedakannya. Ketika dalam pergaulan sosial lainnya kita tanamkan

⁶⁸Wawancara dengan Bapak Rahmad Wahyudi pada tanggal 12 November 2020, di SMP Negeri 64 Bengkulu Utara

juga bentuk persamaan antara siswa muslim dan non muslim. Sehingga tidak ada bentuk kecemburuan yang akan mengakibatkan pertikaian apalagi antar agama.”⁶⁹

Ibu Mardianti menyatakan bahwa:

“Kami selaku guru harus tetap menjaga kerukunan beragama terutama di SMP ini, adapun upaya yang dapat kami lakukan dengan menanamkan sikap toleransi kepada siswa, dan tidak membedakan siswa. Selain itu kami menekankan kepada siswa bahwa disekolah merupakan tempat menuntut ilmu, dimana semua diperlakukan sama, aturan yang sama dan kesempatan yang sama.”⁷⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa interaksi sosial antara Muslim dan non-Muslim dipertahankan oleh guru untuk mempromosikan pendekatan toleransi seperti saling menghormati, dalam hal perbedaan pendapat dalam belajar dan belajar. kegiatan outward-school, saling menghargai dalam praksis siswa yang berbeda agama. Selain itu, di dalam dan di luar sekolah, pengajar tidak membedakan anak karena keyakinannya. Ini sesuai dengan komentar⁷¹ yang telah peneliti lakukan di lingkungan sekolah SMP Negeri 64 Bengkulu Utara, bahwa memang benar perlakuan guru di sana tidak membedakan siswa berdasarkan agamanya, terlihat bahwa semua siswa diperlakukan sama, baik pada saat belajar di dalam kelas maupun di luar kelas.⁷²(hal ini sesuai dengan dokumentasi yang ada di lampiran gambar 1.2)

⁶⁹Wawancara dengan Bapak Rahmad Wahyudi pada tanggal 12 November 2020, di SMP Negeri 64 Bengkulu Utara

⁷⁰Wawancara dengan Ibu Mardianti pada tanggal 09 November 2020, di SMP Negeri 64 Bengkulu Utara

⁷¹Observasi pengamatan terhadap ibu Mardianti pada tanggal 13 November 2020, di SMP Negeri 64 Bengkulu Utara.

⁷²Observasi pengamatan guru dan siswa pada tanggal 13 November 2020 di SMP Negeri 64 Bengkulu Utara

c. Frekuensi Hubungan Individu dengan Kelompok

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Nurul salah satu siswa muslim, ia menyatakan bahwa:

“Hubungan saya dengan teman yang non muslim sangat dekat, ada yang sudah berteman sejak SD karena kita berteman di kelas dan di luar juga kami berteman. Kami bahkan sering mengerjakan tugas di rumah teman yang non muslim.”⁷³

Selain itu juga peneliti lakukan wawancara dengan Carell salah satu siswa Kristen di SMP N 64 Bengkulu Utara, ia menyatakan bahwa:

“Bagi saya tidak ada masalah untuk berteman dengan teman yang muslim, karena saat kita berteman kita tidak membeda-bedakan agama. Selain itu kita sudah kenal dekat dari SD sehingga sekarang sudah sangat dekat dengan siswa muslim. Teman-teman muslim selalu menghargai perbedaan, begitu juga saya kalau teman-teman muslim sedang melakukan ibadahnya seperti puasa saya selalu berusaha untuk tidak makan minum di depan teman-teman.”⁷⁴

Selanjutnya juga dilakukan wawancara dengan Elizabeth salah satu siswa yang beragama Kristen:

“Saya dekat dengan siswa muslim, bahkan juga sangat akrab. Karena dari kecil sudah dengan dengan teman yang muslim. Terkadang sering berbeda pendapat tetapi tidak tentang agama. Karena kita sudah sering bermain bersama, terkadang teman-teman sering main kerumah.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat peneliti temukan bahwan frekuensi hubungan antara siswa muslim dan non muslim yang terjadi di SMP Negeri 64 terjalin sangat dekat, bahkan ada di antaranya

⁷³Wawancara dengan salah satu siswa Nurul pada tanggal 13 November 2020, di SMP Negeri 64 Bengkulu Utara

⁷⁴Wawancara dengan salah satu siswa Carrel pada tanggal 13 November 2020, di SMP Negeri 64 Bengkulu Utara

sudah berteman dari Tk, SD sampai SMP. Mereka juga sering main diluar sekolah, mereka juga sering mengerjakan tugas bersama dirumah teman-teman secara bergiliran. Memang benar bahwa hubungan antara siswa Muslim dan non-Muslim sangat dekat, dan peneliti menemukan, memang benar, bahwa siswa Muslim dan non-Muslim berteman dan kedekatan mereka tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga di luar sekolah. Hal ini sesuai dengan temuan peneliti. Mereka masih terlibat satu sama lain di media sosial mereka di luar sekolah.⁷⁵(hal ini sesuai dengan dokumentasi yang ada di lampiran gambar 1.3 dan 1.11)

2. Prespektif Pendidikan Agama Islam Interaksi Sosial Antara Siswa Muslim dan Non Muslim

a. Bersikap Lemah Lembut dan Sopan Santun

Mengetahui bagaimana sikap lemah lembut yang terjadi pada siswa muslim dan non muslim, peneliti melakukan wawancara kepada bapak Rahmad Wahyudi:

Bapak Rahmad Wahyudi menyatakan bahwa:

“Siswa disini kita ajarkan untuk selalu bersikap lemah lembut, setiap bertemu dengan guru ataupun dengan siswa yang lain memang harus menyapa. Sebelum pandemi dahulu kita harus salaman, semua guru harus disalami. Tidak ada bedanya guru non muslim maupun muslim. Begitu juga antara siswa muslim dan non muslim baik itu dikelas maupun diluar kelas.”⁷⁶

Selanjutnya Bapak Rahmad Wahyudi juga menyatakan :

“Siswa dilingkungan sekolah ini selalu bersifat ramah, lemah lembut, sopan, saling menyapa. Hal ini selalu di ajarkan oleh guru, dimana selagi mereka belajar di SMP ini itu sama, prioritas

⁷⁵Obervasi pengamatan kedekatan hubungan terhadap siswa non Muslim (Carrel dan Elizabeth) dengan siswa muslim pada tanggal 16 November 2020, di SMP Negeri 64 Bengkulu Utara

⁷⁶Wawancara dengan Bapak Rahmad Wahyudi pada tanggal 12 November 2020, di SMP Negeri 64 Bengkulu Utara

pendidikan, tingkah laku, sopan santun memang harus disamakan bahkan seragam pun harus sama. Di sini selalu ditanamkan pemahaman untuk bersikap lemah lembut antar sesama kepada siswa bahwa di tekankan bahwa mereka itu sama apa pun agamanya mereka tetap sama.”

Pernyataan bapak Rahmad Wahyudi ini selaras dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, terlihat bahwa siswa baik itu non muslim maupun muslim bersifat lemah lembut antar sesama siswa bahkan ada siswa non muslim dan muslim yang bersahabat. Begitu juga jika bertemu guru mereka bersifat lemah lembut.⁷⁷(hal ini sesuai dengan dokumentasi yang ada di lampiran gambar 1.3 dan 1.10) Adapun yang dilakukan oleh bapak Rahmad dalam menanamkan sifat lemah lembut kepada siswa, dijelaskannya dalam hasil wawancara berikut:

Bapak Rahmad juga menyatakan:

“Bagi saya hambatan yang saya hadapi dalam memberikan pemahaman tersebut, ialah seperti ada beberapa siswa non muslim yang tidak mengerti dengan keadaan. Artinya mereka non muslim ketika mereka belajar di kelas mereka terlalu ribut biasanya siswa laki-laki. Mungkin karena mereka merasa tidak ada tugas dan tidak belajar jadi mereka anggap biasa saja.”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa interaksi dalam perspektif Pendidikan Agama Islam dalam indikator lemah lembut, bahwa di SMP Negeri 64 Bengkulu Utara ini sikap lemah lembut selalu di tanamkan oleh guru-guru, di sekolah ini ditanamkan juga bahwa muslim maupun non muslim itu sama, sehingga antara siswa muslim dan non muslim harus saling bersikap lemah lembut. Begitu juga interaksi siswa kepada guru siswa

⁷⁷Observasi pengamatan terhadap siswa muslim dan non muslim pada tanggal 14 November 2020, di SMP Negeri 64 Bengkulu Utara

harus bersikap lemah lembut terhadap guru, gurupun sebaliknya mereka tidak boleh membedakan siswa berdasarkan agamanya. Hal ini benar-benar terjadi dari hasil observasi yang telah dilakukan peneliti, benar ditemui bahwa siswa muslim maupun non muslim bersikap lemah lembut. Seperti pada saat bertemu mereka saling menyapa, terlihat juga siswa yang berpapasan dengan gurunya siswa tersebut memberi hormat dengan sikap yang santun.⁷⁸(hal ini sesuai dengan dokumentasi yang ada di lampiran gambar 1.10)

b. Saling Menolong dalam Kebaikan

Selanjutnya menamakan pemahaman saling tolong menolong dalam kebaikan kepada siswa muslim dan non muslim. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada bapak Rahmad Wahyudi, ia menyatakan:

“ya kalau kita memberikan pemahaman kepada siswa, bahwa perlu saling tolong menolong. Seperti kemarin, kita ada musibah kematian orang tua siswa non muslim. Maka kami tanamkan pemahaman bahwa selaku yang muslim harus juga tolong menolong dalam bentuk sumbangan. Artinya dari sana ditanamkan sikap tolong menolong terhadap siswa baik itu muslim maupun non muslim.”

Wawancara juga dilakukan kepada ibu Mardianti, ia menyatakan bahwa:

“Ya dalam belajar kelompok siswa saling tolong menolong, contohnya Ni Putu merupakan siswa beragama Hindu kebetulan dalam kelompoknya di merupakan siswa yang cukup pintar, sehingga dia membantu temannya yang tidak memahami pelajaran walaupun beda agama. Saling tolong menolong juga mereka lakukan di luar kelas, di luar kelas pengamatan saya mereka tetap berteman, bahkan ada yang memiliki teman akrab non muslim

⁷⁸Observasi pengamatan terhadap siswa muslim dan non muslim pada tanggal 14 November 2020, di SMP Negeri 64 Bengkulu Utara

dengan muslim”⁷⁹

Pernyataan yang diungkapkan ibu Mardianti ini selaras dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti, peneliti melihat dan mengamati bahwa memang ada siswa yang non muslim dan muslim menjadi teman akrab. Mereka berteman dengan rukun tanpa membeda-bedakan agama mereka.⁸⁰(hal ini sesuai dengan dokumentasi yang ada di lampiran gambar 1.10)

Pernyataan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa sikap saling tolong menolong memang benar di terapkan oleh guru SMP Negeri 64 Bengkulu Utara kepada muridnya. Sikap ini ditanamkan guru melalui bentuk sumbangan yang saat ada salah satu siswa yang sedang mengalami musibah. Selain itu sikap tolong menolong juga telah terjadi di antara siswa muslim dan non muslim. Mereka tidak memandang agama mereka saat menolong orang lain, hal ini dapat dilihat dari siswa yang bernama Ni putu dia tidak ragu untuk membantu menjelaskan pelajaran kepada temannya yang kurang memahami pelajaran.

c. Toleransi Antar Umat Beragama

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap sikap toleransi antar umat beragama dapat peneliti uraikan di bawah ini. Peneliti melakukan wawancara kepada bapak Rahmad Wahyudi, ia menyatakan :

“Dulu sebelum during sebelum pandemi, dalam pembelajaran kita berikan tugas bagi anak-anak non muslim untuk mencatat siswa muslim yang tidak melaksanakan sholat berjamaah di kelasnya masing-masing. Dari tugas tersebut menurut saya akan menanamkan sikap toleransi mereka antar umat beragama.”⁸¹

Bapak Rahmad Wahyudi juga menyatakan:

⁷⁹Wawancara dengan Ibu Mardianti pada tanggal 09 November 2020, di SMP Negeri 64 Bengkulu Utara

⁸⁰Observasi pengamatan siswa muslim dan non muslim pada tanggal 14 November 2020, di SMP Negeri 64 Bengkulu Utara

⁸¹Wawancara dengan Ibu Mardianti pada tanggal 09 November 2020, di SMP Negeri 64 Bengkulu Utara

“Menurut saya dengan adanya tugas absensi tadi, akan membentuk sikap toleransi yang baik, karena tidak memberatkan anak non muslim, dan siswa non muslim tersebut sanggup. Artinya jika siswa muslim sholat, siswa non muslim akan tetap menunggu dengan tugas tersebut, sehingga siswa akan meninggalkan sekolah secara bersama-sama.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat ditemukan bahwa sikap toleransi di SMP Negeri 64 Bengkulu Utara sangat dijarkan kepada siswa muslim dan non muslim sehingga sikap saling menghargai antar umat beragama selalu terjaga. Antara sesama siswa juga selalu menerapkan sikap toleransi antar beragama ini. Namun berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti tidak menemukan kegiatan absensi seperti yang dijelaskan bapak Rahmad di atas, karena sistem pembelajaran sudah mengikuti arahan dari pemerintah yaitu pembelajaran daring, sehingga banyak kegiatan tidak dilakukan lagi oleh siswa dan sekolah.⁸²(hal ini sesuai dengan dokumentasi yang ada di lampiran gambar 1.7 dan 1.8)

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Interaksi Sosial Antara Siswa Muslim dan Non Muslim

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan peneliti dapat diuraikan bahwa:

a. Keterbukaan dalam kelompok

Interaksi dalam keterbukaan siswa muslim dan non muslim dalam pembelajaran maupun diluar kelas. Peneliti temukan pada saat melakukan pengamatan terhadap siswa non muslim dan muslim terdapat keterbukaan diluar kelas, mereka dengan mudahnya bercerita (curhat) mengenai apapun, mereka juga selalu bersama seperti sudah menjadi teman akrab. Terlihat juga beberapa siswa bercanda dengan asiknya tanpa menyinggung tentang agama. Seperti contohnya persahabatan

⁸²Observasi terhadap siswa muslim dan non muslim pada tanggal 16 November 2020, di SMP Negeri 64 Bengkulu Utara

siswa Kristen dan Muslim, mereka berdua sudah sangat terbuka dalam hal apa saja karena pada saat di wawancarai mereka sudah berteman dari SD, ada juga siswa yang sudah berteman dari TK. Lamanya pertemanan tersebut juga merupakan faktor keterbukaan yang terjadi antara siswa muslim dan non muslim.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan guru SMP Negeri 64 Bengkulu utara, peneliti juga menemukan bahwa keterbukaan antara siswa dalam pembelajaran juga terjadi seperti dalam hal menanyakan tugas, siswa saling memberikan informasi jika ada tugas. Hal ini juga dikuat oleh hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, benar bahwa siswa muslim dan non muslim terbuka dalam banyak hal terutama dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil dokumentasi yang peneliti temukan bahwa hal ini selaras, terlihat bahwa siswa muslim dan non muslim saling menanyakan tugas.⁸³(hal ini sesuai dengan dokumentasi yang ada di lampiran gambar 1.7 dan 1.8) Sikap keterbukaan antara siswa beda agama ini memang ditanamkan agar antara siswa dapat saling menghargai, karena mereka merupakan satu atap, satu sekolah, satu aturan yang sama.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan kepada siswa yang masih berada di kelas VII peneliti temukan bahwa terdapat beberapa siswa yang masih belum terbuka terhadap siswa non muslim. Hal ini dikarenakan sistem belajar yang during, sehingga mereka belum intens bertemu. Hal ini lah yang membuat mereka masi tertutup dengan siswa non muslim. Namun pada kesempatan sesekali bertemu di sekolah mereka tetap saling sapa. Dari hasil observasi yang peneliti lakukan kepada siswa kelas VII memang benar mereka masih canggung dengan orang lain, mereka terlihat masih nyaman dengan teman-teman yang sudah lama mereka kenal.⁸⁴(hal ini sesuai dengan dokumentasi yang ada

⁸³Observasi pengamatan terhadap siswa muslim dan non muslim pada tanggal 17 November 2020, di SMP Negeri 64 Bengkulu Utara

⁸⁴Observasi pengamatan terhadap siswa muslim kelas VII pada tanggal 17 November 2020, di SMP Negeri 64 Bengkulu Utara

di lampiran gambar 1.10)

b. Kerjasama dalam kelompok

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dapat peneliti temukan bahwa interaksi kerjasama siswa muslim dan muslim dalam kelompok terjadi dengan baik, baik dalam pembelajaran maupun di luar kelas. Dalam pembelajaran dijelaskan oleh ibu Mardianti bahwa pada saat melakukan tugas kelompok, siswa muslim dan non muslim akan di jadikan satu kelompok. Di sana mereka berinteraksi dengan baik, contohnya jika siswa non muslim lebih memahami materi, ia akan membantu siswa muslim untuk memahami materi dengan penjelasan darinya.

Peneliti juga menemukan berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan siswa. Bahwa pada saat melakukan tugas kelompok mereka juga melakukannya di rumah teman dengan cara bergiliran baik itu siswa muslim maupun non muslim.

Di luar kelas, dalam organisasi ekstrakurikuler mereka juga melakukan kerjasama kelompok, seperti ada siswa non muslim yang mengikuti organisasi OSIS, maka pada saat melakukan acara muslim mereka juga membantu dan memberikan pendapat agar acara tersebut berjalan dengan baik.⁸⁵(hal ini sesuai dengan dokumentasi yang ada di lampiran gambar 1.3) Ada juga siswa yang mengikuti ekstrakurikuler voli, mereka membuat tim yang terdiri dari siswa muslim dan non muslim, mereka bermain dengan kerjasama tim tanpa membeda-bedakan agamanya.

c. Frekuensi hubungan individu dengan kelompok

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa peneliti mengamati kedekatan hubungan siswa muslim dan non muslim di SMP N 64 Bengkulu Utara. Ditemukan bahwa terdapat siswa muslim dan non muslim yang memiliki hubungan sangat dekat, mereka

⁸⁵Observasi terhadap siswa muslim dan non muslim pada tanggal 17 November 2020, di SMP Negeri 64 Bengkulu Utara

seperti sahabat akrab. Terlihat mereka selalu bersama, berjalan bersama dan mengobrol bersama, pada saat datang ke sekolah mereka bersama begitu juga pada saat pulang sekolah mereka juga bersama.

Dari hasil pengamatan terlihat bahwa yang memiliki hubungan akrab rata-rata hanya terdiri dari 3 sampai 2 orang. Pada saat di wawancarai mereka menyatakan bahwa sudah berteman sejak SD, ada juga sejak TK, serta ada juga yang baru berteman dari SMP namun sudah memiliki hubungan yang akrab.⁸⁶(hal ini sesuai dengan dokumentasi yang ada di lampiran gambar 1.3) Mereka menyatakan bahwa berteman tidak melihat apa agamanya, kami saling menghagai agama masing-masing, disekolah kami juga tetap sama. Yaitu sama-sama siswa yang harus menuntut ilmu. Kedekatan hubungan mereka tidak hanya terjadi di sekolah saja. Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa di luar sekolah mereka juga sangat dekat, mereka sering bermain bersama diluar sekolah.

2. Perspektif Pendidikan Agama Islam Interaksi Sosial Antara Siswa Muslim dan Non Muslim

Setelah melakukan pebelitian dengan observasi dan wawancara, maka dapat diuraikan bahwa:

a. Bersikap lemah lembut dan sopan santun

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada guru di SMP Negeri 64 Bengkulu Utara bahwa dapat peneliti temukan interaksi sosial siswa muslim dan non muslim dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam yaitu sikap lemah lembut dan sopat santun. Peneliti menemukan bahwa siswa di SMP Negeri 64 Bengkulu Utara ini selalu di ajarkan untuk bersikap lemah lembut dan sopan santun baik itu kepada guru, siswa muslim maupun non muslim.

Terlihat dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti bahwa siswa muslim maupun non muslim saat bertemu dengan guru mereka

⁸⁶Observasi pengamatan terhadap siswa muslim dan non muslim padatanggal 17 Novemeber 2020, di SMP Negeri 64 Bengkulu Utara

bersikap lemah lembut, berkata dan bertingkah laku sopan. Saat bertemu guru mereka akan menyapa dan menyalami guru tersebut. Begitu juga saat siswa muslim dan non muslim bertemu mereka bersikap ramah, lemah lembut dan sopan. Mereka saling melemparkan senyum jika saat bertemu.

Setelah melakukan wawancara dengan guru ditemukan bahwa sikap lemah lembut dan sopan santun ditanamkan oleh guru SMP Negeri 64 kepada siswanya. Upaya guru dalam menanamkan sikap lemah lembut dan sopan santun antara siswa muslim dan non muslim yaitu dengan menanamkan pemahaman bahwa setiap siswa sama saja, siswa harus sama-sama bersikap lemah lembut dan sopan santun baik itu siswa muslim, siswa non muslim maupun siswa muslim ke non muslim.

Berangkat dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, benar bahwa yang dilakukan dilakukan guru SMP Negeri 64 Bengkulu Utara ini, dari hasil pengamatan peneliti benar bahwa menganggap semua siswa sama saja, tidak ada perlakuan khusus yang diterima siswa hanya karena beda agama, dalam penanaman sikap lemah lembut dan sopan santun, terlihat dari hasil observasi, guru memberikan contoh kepada siswa dengan cara antara guru menjalankan interaksi yang baik dan sopan santun serta lemah lembut kepada guru yang berbeda agama. Sehingga hal ini memberikan contoh yang baik bagi siswa.⁸⁷(hal ini sesuai dengan dokumentasi yang ada di lampiran gambar 1.11)

b. Saling menolong dalam kebaikan

Wawancara yang telah dilakukan dengan guru dan siswa, maka dapat peneliti temukan bahwa, sikap saling tolong menolong antara siswa muslim dan non muslim terjadi dengan baik. Di dalam pembelajaran siswa juga saling terjadi, contohnya disaat pembelajaran kelompok jika ada siswa non muslim yang lebih memahami materi maka ia dengan senang hati membantu siswa muslim yang belum memahami materi.

⁸⁷Observasi pengamatan terhadap guru, siswa muslim dan muslim pada tanggal 16 November 2020, di SMP Negeri 64 Bengkulu Utara

Begitu juga sebaliknya jika siswa muslim yang lebih memahami materi pelajaran maka ia juga akan membantu siswa non muslim untuk memahami pelajaran. Selain itu saat ada siswa yang sedang mengalami musibah seperti kematian orang tuanya siswa lain akan menolong dengan memberi sumbangan sukarela baik itu orang tua siswa muslim maupun non muslim.

Sesuai dengan hasil pengamatan peneliti, ia juga menemukan bahwa di luar kelas siswa muslim dan non muslim juga saling tolong menolong, seperti terlihat saat kebersihan sekolah mereka bergotong royong membersihkan kelasnya masing-masing. selain itu jika ada guru yang meminta tolong siswa untuk memanggil siswa lain, maka siswa tersebut akan memanggil siswa yang dimaksud guru.

Sikap saling tolong menolong ini berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Rahmad merupakan sikap yang selalu ditanamkan di SMP Negeri 64 ini, karena walaupun beda agama siswa dan guru haruslah tetap saling tolong menolong. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, peneliti juga menemukan sikap tolong menolong yang terjadi diluar kegiatan pembelajaran seperti di dalam organisasi ekstrakurikuler, siswa muslim dan non muslim saling tolong menolong dalam kegiatan organisasi, contohnya jika di organisasi tersebut sedang melakukan acara, maka siswa muslim dan non muslim saling bekerja sama untuk menyukseskan acara tersebut. Selain itu pada saat observasi, peneliti menemukan bahwa siswa muslim dan non muslim bergotong royong membersihkan kelas mereka.

c. Toleransi antar umat beragama

Setelah melakukan observasi, pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti temukan bahwa di SMP Negeri 64 Bengkulu Utara ini sikap toleransi sangat diutamakan. Terlihat siswa muslim dan non muslim saling menghargai dengan perbedaan agama mereka. Saat siswa muslim sedang menjalankan ibadahnya siswa non muslim akan menghormatinya. Begitu juga saat siswa non muslim sedang merayakan

hari rayanya siswa muslim akan mengucapkan selamat untuk menghormati siswa non muslim.

Peneliti telah melakukan wawancara, adapun dari hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti temukan bahwa sikap toleransi sudah ditanamkan kepada siswa SMP Negeri 64. Antara siswa muslim dan non muslim selalu saling menghargai, dalam kegiatan ibadah, pendapat, dan kebiasaan. Dengan terjaganya toleransi tersebut membuat frekuensi hubungan antara siswa muslim dan non muslim sangat dekat. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, benar bahwa siswa yang bernama Ni Putu, memiliki hubungan yang baik dengan siswa muslim. Dari data dokumentasi, ditemukan bahwa Ni Putu merupakan satu-satunya siswa yang beragama Hindu, namun siswa yang lain terlihat tidak mengucilkannya hal ini terlihat hasil observasi ditemukan bahwa dalam berteman mereka tidak membawa-bawa masalah agama dan mereka menghargai agama yang dianut Ni Putu.⁸⁸(hal ini sesuai dengan dokumentasi yang ada di lampiran gambar 1.10)

Terlihat sangat besar toleransi antara siswa muslim dan non muslim, sehingga tidak mengherankan jika siswa tersebut bersahabat akrab. Dari hasil wawancara dengan siswa non muslim dapat peneliti temukan bahwa siswa non muslim tidak merasa dikucilkan karena agama mereka, bagi mereka teman-teman muslim sangat menghargai dirinya, baik itu dari perbedaan pendapat, saat dia sedang menyampaikan saran bahkan saat di dalam proses pembelajaran, jika bergabung dengan satu kelompok siswa muslim. Siswa tersebut akan senang hati mengerjakan tugas bersama tanpa mencela agama, atau perbedaan lainnya.

D. Analisis Hasil Penelitian

Terlepas dari pekerjaan yang dilakukan, di SMP Negeri 64 Bengkulu Utara peneliti selanjutnya akan mempelajari interaksi sosial antara siswa Muslim dan Non-Muslim, meliputi keterbukaan kelompok, kerjasama

⁸⁸Observasi pengamatan terhadap siswa non muslim (Ni Putu) dengan siswa muslim pada tanggal 16 November 2020, di SMP Negeri 64 Bengkulu Utara

kelompok dan frekuensi kontak individu dengan kelompok, serta ikatan kelompok. Prospeknya adalah hidup damai, baik, baik dan toleran di antara kelompok agama.

Hasil observasi peneliti bahwa komunikasi siswa muslim dan nonmuslim SMP Negeri 64 Bengkulu-Utara dengan siswa non-muslim menjadikan kontak tersebut signifikan bagi kehidupan bersama masyarakat. Mereka bertemu seseorang, berbicara satu sama lain, bekerja sama, dll., Untuk mencapai tujuan sosial yang memberikan landasan bagi proses sosial. Jadi interaksi sosial dapat dikatakan sebagai hubungan antar individu, kelompok orang. Keterlibatan sosial dimulai pada saat dua orang bertemu. Anda menyapa, berjabat tangan, dan berbicara.

Di SMP Negeri 64, interaksi antara siswa Muslim dan non-Muslim sebagaimana disebutkan di atas dalam Sudariyanto bertemu, mengobrol dan bermain bersama. Hal ini juga ditanggapi oleh Eka yang mengatakan bagaimana siswa berkomunikasi, misalnya mengobrol tentang hal-hal menarik yang mereka temukan saat bertemu, mengobrol tentang topik dan tugas. Kemudian bicarakan satu sama lain apa yang akan dilakukan, ketika konteks keterampilan sosial dasar (misalnya, komunikasi sosial, keterampilan kolaborasi, dan kemampuan memasuki kelompok) mulai berkembang, yang menguntungkan anak-anak ini dari hubungan teman sebaya.⁸⁹

Hubungan sosial antara murid Muslim dan non-Muslim pada dasarnya dirancang untuk hidup karena manusia pada dasarnya adalah makhluk hidup sosial. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa tujuan berinteraksi siswa Muslim-non-Muslim memiliki tujuan sebagai berikut seperti yang ditunjukkan oleh Muhammad Anwar: (1) Membangun ikatan yang harmonis dalam kehidupan komunal di antara orang-orang atau antar kelompok. 2). pemenuhan kebutuhan dan kepentingan setiap individu sebagai anggota Komunitas. 3). Sebagai mekanisme dalam kehidupan masyarakat untuk mencapai ketertiban sosial. 4) Sebagai instrumen untuk memenuhi kebutuhan dan penghidupan

⁸⁹Eka Setiawati dan Suparno, "Interaksi Sosial dengan Teman Sebaya pada Anak Homeschooling dan Anak Sekolah Reguler (Study Deskriptif Komparatif)" dalam jurnal Ilmiah Berkala Psikologi, Vol.12 No.1 (Mei 2010), h. 61.

penduduk.⁹⁰

Setelah melakukan penelitian, maka dapat dianalisis bentuk-bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh siswa muslim dan non muslim di SMP Negeri 64 Bengkulu Utara:

1. Keterbukaan dalam kelompok antara siswa muslim dan non muslim

Interaksi dalam keterbukaan siswa muslim dan non muslim dalam pembelajaran maupun diluar kelas. Peneliti temukan pada saat melakukan pengamatan terhadap siswa non muslim dan muslim terdapat keterbukaan diluar kelas, mereka dengan mudahnya bercerita (curhat) mengenai apapun, mereka juga selalu bersama seperti sudah menjadi teman akrab. Terlihat juga beberapa siswa bercanda dengan asiknya tanpa menyinggung tentang agama. Seperti contohnya persahabatan siswa Kristen dan Muslim, mereka berdua sudah sangat terbuka dalam hal apa saja karena pada saat di wawancarai mereka sudah berteman dari SD, ada juga siswa yang sudah berteman dari TK. Lamanya pertemanan tersebut juga merupakan faktor keterbukaan yang terjadi antara siswa muslim dan non muslim.

Peneliti juga menemukan bahwa keterbukaan antara siswa dalam pembelajaran juga terjadi seperti dalam hal menanyakan tugas, siswa saling memberikan informasi jika ada tugas. Sikap keterbukaan antara siswa beda agama ini memang ditanamkan agar antara siswa dapat saling menghargai, karena mereka merupakan satu atap, satu sekolah, satu aturan yang sama.

Hasil wawancara yang telah dilakukan kepada siswa yang masih berada di kelas VII peneliti temukan bahwa terdapat beberapa siswa yang masih belum terbuka terhadap siswa non muslim. Hal ini dikarenakan siswa belum terbiasa di tambah lagi sistem belajar yang during, sehingga mereka belum intens bertemu. Belum terbiasanya siswa bertemu menimbulkan rasa cemas akan perbedaan dan kehadiran orang lain disekitar siswa tersebut, hal ini merupakan salah satu faktor hambatan dalam interaksi. Dikutip dari dewi, ia menjelaskan faktor hambatan berinteraksi sebagai berikut:

a. Di hadapan orang lain, kecemasan sosial adalah sensasi tidak nyaman

⁹⁰Mohammad Anwar, *Sosiologi SMU JILID 1*, (Bandung: CV. Armico, 1995), h. 27-28.

yang selalu disertai dengan rasa malu yang didefinisikan oleh ketidaknyamanan, hambatan dan dorongan untuk menghindari keterlibatan sosial. Kecemasan sosial diciptakan dengan menyakiti orang atau kelompok orang, sering kali menyebabkan ketakutan untuk berkomunikasi. Komunikasi adalah salah satu aspek yang mendorong interaksi.

- b. Adanya konflik pribadi dan maraknya konflik antar masyarakat akan semakin menonjolkan disparitas pada kelompok tertentu.

Faktor inilah yang menjadi alasan beberapa siswa yang tidak memiliki keterbukaan dengan siswa beda agama. Berdasarkan hasil observasi siswa yang tidak memiliki keterbukaan dengan siswa beda agama berada di kelas VII atau bisa dikatakan mereka masih berada pada fase adaptasi di lingkungan sekolah tersebut. Karena tidak sering bertemu membuat rasa cemas tersebut hadir, hal inilah yang membuat mereka masih tertutup dengan siswa beda agama. Namun pada kesempatan sesekali bertemu di sekolah mereka tetap saling sapa.

2. Kerjasama dalam Kelompok

SMP Negeri 64 Bengkulu Utara menawarkan semacam kerjasama dalam kelompok dan interaksi dalam kelompok. Tujuan kerjasama adalah untuk mencapai satu atau lebih tujuan bersama sebagai upaya kerjasama antara orang-orang atau kelompok orang. Bentuk dan model kerjasama dapat ditemukan di semua komunitas manusia, menurut Soerjono. Di masa kanak-kanak dalam kehidupan keluarga atau kelompok orang tua, perilaku dan sikap seperti itu dimulai. Atas dasar ini, anak akan dapat menentukan banyak pola kerjasama yang muncul untuk menumbuhkan individu untuk mencapai tujuan bersama dan menyadari bahwa tujuan ini akan bermanfaat bagi semua orang di masa depan.⁹¹

Bentuk kerjasama antara siswa Muslim dan Muslim SMP Negeri 64 Bengkulu Utara berjalan dengan baik, baik di tingkat pendidikan maupun di

⁹¹Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 64-65.

tingkat sekolah. Dalam pembelajaran dijelaskan oleh ibu Mardianti bahwa pada saat melakukan tugas kelompok, siswa muslim dan non muslim akan di jadikan satu kelompok. Di sana mereka berinteraksi dengan baik, contohnya jika siswa non muslim lebih memahami materi, ia akan membantu siswa muslim untuk memahami materi dengan penjelasan darinya.

Di luar kelas, dalam organisasi ekstrakurikuler mereka juga melakukan kerjasama kelompok, seperti ada siswa non muslim yang mengikuti organisasi OSIS, maka pada saat melakukan acara muslim mereka juga membantu dan memberikan pendapat agar acara tersebut berjalan dengan baik. ada juga siswa yang mengikuti ekstrakurikuler voli, mereka membuat tim yang terdiri dari siswa muslim dan non muslim, mereka bermain dengan kerjasama tim tanpa membedakan agamanya.

3. Frekuensi hubungan individu dengan kelompok

Peneliti telah melakukan observasi untuk mengamati kedekatan hubungan siswa muslim dan non muslim di SMP N 64 Bengkulu Utara. Dari hasil pengamatan tersebut ditemukan bahwa terdapat siswa muslim dan non muslim yang memiliki hubungan sangat dekat, mereka seperti sahabat akrab. Terlihat mereka selalu bersama, berjalan bersama dan mengobrol bersama, pada saat datang kesekolah mereka bersema begitu juga pada saat pulang sekolah mereka juga bersama.

Pengamatan yang telah dilakukan peneliti dapat ditemukan bahwa yang memiliki hubungan akrab rata-rata hanya terdiri dari 3 sampai 2 orang. Pada saat di wawancarai mereka menyatakan bahwa sudah berteman sejak SD, ada juga sejak TK, serta ada juga yang baru berteman dari SMP namun sudah memiliki hubungan yang akrab. Mereka menyatakan bahwa berteman tidak melihat apa agamanya, kami saling menghagai agama masing-masing, disekolah kami juga tetap sama. Yaitu sama-sama siswa yang harus menuntut ilmu. Kedekatan hubungan mereka tidak hanya terjadi di sekolah saja. Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa di luar sekolah mereka juga sangat dekat, mereka sering bermain bersama diluar sekolah.

Selain itu, peneliti akan mengkaji interaksi dalam sudut pandang Pendidikan Agama Islam. Interaksi sosial yang terjadi di SMP Negeri 64 Bengkulu Utara terutama berlandaskan pada pandangan Islam selain itu mayoritas umat Islam semua saling menghormati agama, sebagaimana dikutip dalam Jauharai. - Nilai-nilai kemanusiaan. nilai-nilai kemanusiaan. Mari kita tidak membiarkan orang lain dirampas hak asasinya, untuk membuat marah sentimen mereka. Dalam hal ini, umat Islam memiliki kewajiban untuk menunjukkan kepada umat manusia bahwa Islam dan umatnya aman, damai dan sukses, sesuai dengan namanya, yang membawa keamanan, kedamaian dan kemakmuran bahkan ke alam semesta.⁹²

Terlihat bahwa dari hasil pengamatan yang telah dilakukan peneliti di sekolah SMP Negeri 64 Bengkulu Utara ini sudah menjunjung nilai-nilai dan hak-hak, terlihat dengan sekolah menyediakan guru pembimbing bagi siswa non muslim, guru sekolah juga menghargai ibadah dan hari raya siswa non muslim. Hal ini juga ditanamkan kepada siswa-siswa muslim lainnya untuk menghargai perbedaan agama yang ada di sekolah tersebut.

Interaksi sosial dalam perspektif Pendidikan Agama Islam berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat dianalisis sebagai berikut:

1. Bersikap Lemah Lembut

Untuk sikap halus dan sopan santun, interaksi dalam kehidupan sehari-hari sangat penting. Itu harus dilakukan tanpa memandang suku, ras, keturunan, agama, golongan, kedudukan, kebangsaan dan tingkat pendidikan. Semua orang suka diperlakukan dengan kebaikan dan kebaikan pada prinsipnya. Itu semua kebutuhan rakyat. Setiap agama mengajarkan rasa hormat dan cinta kepada manusia dan hewan Tuhan lainnya juga⁹³

Begitu juga yang terjadi di SMP Negeri 64 Bengkulu Utara, para siswanya bersikap lemah lembut dan sopan santun baik kepada guru maupun

⁹²Heri Jauhari Muchtar, Fikih Pendidikan, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal.39

⁹³Heri Jauhari Muchtar, Fikih Pendidikan, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h.40.

sesama siswa yang beda agama. Terlihat dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti bahwa siswa muslim maupun non muslim saat bertemu dengan guru mereka bersikap lemah lembut, berkata dan bertingkah laku sopan. Saat bertemu guru mereka akan menyapa dan menyalami guru tersebut. Begitu juga saat siswa muslim dan non muslim bertemu mereka bersikap ramah, lemah lembut dan sopan. Mereka saling melemparkan senyum jika saat bertemu.

Wawancara dengan instruktur menunjukkan bahwa instruktur SMP Negeri 64 mengindoktrinasi anak-anaknya dengan cara yang baik dan penuh hormat. Upaya guru untuk membangun pendekatan dan tata krama yang halus di antara murid Muslim dan non-Muslim didasarkan pada gagasan bahwa setiap siswa adalah sama dan bahwa murid Muslim, non-Muslim dan non-Muslim harus lembut dan sopan.

2. Saling menolong dalam kebaikan

Para peneliti menentukan bahwa sikap saling membantu antara murid Muslim dan non-Muslim telah berhasil berdasarkan temuan wawancara yang dilakukan dengan instruktur dan siswa. Dalam proses belajar siswa, misalnya, jika siswa non-Muslim lebih memahami konten, mereka dengan senang hati membantu siswa Muslim yang tidak memahami konten. Para siswa juga memiliki kesempatan untuk belajar bersama. Begitu pula sebaliknya, mahasiswa Muslim juga akan membantu mahasiswa non-Muslim untuk lebih memahami topik ini. Selain itu, ketika siswa terkena musibah seperti kematian orang tua, siswa lain dapat membantu dengan kontribusi sukarela, apakah mereka orang tua Muslim atau non-Muslim.

Adalah tanggung jawab kita untuk saling membantu tanpa memandang ras, suku, agama, ketentuan, kelas sosial dan pendidikan. Nabi Muhammad melarang orang lain untuk saling membantu melakukan dosa dan permusuhan.

Selama observasi, peneliti menemukan bahwa siswa Muslim dan non-Muslim saling membantu di luar kelas, seperti yang terlihat saat sekolah bersih. Selain itu, jika seorang guru mengundang siswa untuk

membantu menghubungi siswa lain, siswa tersebut akan menghubungi instruktur.

SMP Negeri 64 adalah sikap umum berdasarkan hasil wawancara, karena walaupun siswa dan pengajar memiliki keyakinan yang berbeda, mereka masih perlu saling mendukung. Ini merupakan sikap yang selalu berpijak pada SMP Negeri 64. Peneliti juga mengamati pendekatan suportif yang terjadi di luar kegiatan pembelajaran, seperti antara siswa non-Muslim dan Muslim, misalnya dalam hal makan malam, ketika Muslim dan non-Muslim. Mahasiswa Muslim bekerja sama untuk menyukseskan acara tersebut.

Hidup di dunia yang tenteram dan tenteram dengan hidup rukun dan saling mendukung satu sama lain. Berbahagialah mereka yang hidup rukun, saling membantu dan menguntungkan. “Sebaik-baik individu yang bermanfaat/menguntungkan orang lain di sekitarnya,” demikian pesan Rasulullah.⁹⁴

3. Toleransi Antar Umat Beragama

Menurut Muhammad Ahsan, toleransi Islam meliputi dua aspek, yaitu toleransi antar umat Islam dan toleransi non-Muslim. Tentang pengertian toleransi non muslim, yaitu menghargai dan menghormati pemeluk agama lain atas agama dan kepercayaannya.

Toleransi sesama muslim dan toleransi non muslim hadir di SMP Negeri 64 Bengkulu Utara. Berdasarkan temuan peneliti, peneliti menyimpulkan bahwa toleransi sangat penting di SMP Negeri 64 Bengkulu Utara. Murid Muslim dan non-Muslim dihormati oleh agama mereka yang berbeda. Jika siswa Islam beribadah, mereka akan dihormati oleh siswa non-Muslim. Siswa Muslim juga akan bertepuk tangan sebagai pengakuan atas siswa non-Muslim pada hari libur mereka.

Toleransi dimana toleransi merupakan salah satu nilai akhlak yang tinggi (Akhlakul karimah) yang harus dimiliki setiap muslim adalah salah

⁹⁴Heri Jauhari Muctar, *Fikih Pendidikan.....*,h.40.

satu bentuk sikap saling menghargai dan menghormati yang dimiliki siswa di SMP Negeri 64 Bengkulu Utara. Kehidupan masyarakat menjadi tenang dan sukses dengan menjaga sikap toleransi terhadap keberagaman ini. Oleh karena itu, dalam kehidupan sehari-hari, di sekolah, di rumah dan di masyarakat, kita harus menerapkan toleransi. Sikap-sikap berikut dapat dicapai dalam kehidupan sehari-hari:

- a). Bergaul dengan semua teman tanpa membedakan agamanya.
- b). Menghargai dan menghormati perayaan hari besar keagamaan umat lain.
- c). Tidak menghina dan menjelek-jelekkkan ajaran agama lain.
- d). Memberikan kesempatan kepada teman non muslim untuk berdoa sesuai agamanya masing-masing.
- e). Memberikan kesempatan untuk melaksanakan ibadah bagi non muslim.
- f). Memberikan rasa aman kepada umat lain yang sedang beribadah.
- g). Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain.
- h). Mengadakan silaturahmi dengan tetangga yang berbeda agama.
- i). Menolong tetangga beda agama yang sedang kesusahan.

Pernyataan- pernyataan di atas, telah dilakukan siswa muslim dan non muslim di SMP Negeri 64 Bengkulu Utara. Terlihat sangat besar toleransi antara siswa muslim dan non muslim, sehingga tidak mengherankan jika siswa tersebut bersahabat akrab. Hasil wawancara dengan siswa non muslim yang telah dilakukan peneliti, dapat ditemukan bahwa siswa non muslim tidak merasa dikucilkan karena agama mereka, bagi mereka teman-teman muslim sangat menghargai dirinya, baik itu dari perbedaan pendapat, saat dia sedang menyampaikan saran bahkan saat di dalam proses pembelajaran, jika bergabung dengan satu kelompok siswa muslim. Siswa tersebut akan senang hati mengerjakan tugas bersama tanpa mencela agama, atau perbedaan lainnya.

Meskipun demikian, penting untuk diingat bahwa toleransi non-Muslim hanya terbatas pada hal-hal duniawi, seperti kolaborasi ekonomi, sosial dan budaya, kolaborasi politik, dan tantangan global lainnya. Itu harus selaras dengan keyakinan masing-masing dalam topik yang berkaitan dengan aqidah dan ibadah.⁹⁵

⁹⁵MuhammadAhsan,dkk.,*PendidikanAgamaIslamdanBudiPekertiUntukSMP/MTs*

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial antara siswa Muslim dan non-Muslim telah berhasil dengan SMP Negeri 64 Bengkulu Utara dalam lingkup Pendidikan Agama Islam, yaitu interaksi sosial antara Muslim dan siswa non muslim di SMP Negeri 64 Bengkulu Utara. Hal ini terlihat dari:

1. Keterbukaan dalam kelompok

Keterbukaan dalam kelompok di SMP Negeri 64 Bengkulu Utara terhadap siswa muslim dan non muslim, dapat disimpulkan bahwa siswa non muslim dan non muslim sangat terbuka dalam berinteraksi, mereka dengan mudahnya bercerita (curhat) melalui media sosial dan bertatap muka langsung, mereka juga selalu bersama seperti sudah menjadi teman akrab. Keterbukaan antara siswa dalam pembelajaran juga terjadi seperti dalam hal menanyakan tugas, siswa saling memberikan informasi jika ada tugas.

2. Bentuk kerjasama dalam kelompok

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa siswa Muslim, siswa Muslim dan non-Muslim berinteraksi dengan baik dalam kerjasama satu sama lain dalam proses pembelajaran tanpa membeda-bedakan agama di SMP Negeri 64 Bengkulu Utara untuk siswa Muslim dan non-Muslim. Mereka juga berfungsi secara efektif di dalam perusahaan dan di luar sekolah di luar kelas.

3. Frekuensi hubungan individu dengan kelompok

Frekuensi hubungan individu dengan kelompok di SMP Negeri 64 Bengkulu Utara terhadap siswa muslim dan non muslim, dapat peneliti simpulkan bahwa kedekatan hubungan siswa muslim dan non muslim di SMP N 64 Bengkulu Utara. Ditemukan bahwa terdapat siswa muslim dan non muslim yang memiliki hubungan sangat dekat, mereka seperti sahabat akrab. Terlihat mereka selalu bersama, berjalan bersama dan mengobrol bersama, pada saat datang kesekolah mereka bersama begitu juga pada saat

pulang sekolah mereka juga bersama.

Peneliti menyimpulkan bahwa selain memiliki interaksi sosial yang baik, siswa Muslim dan non-Muslim di SMP Negeri 64 Bengkulu Utara juga memiliki interaksi yang baik dalam perspektif pendidikan Islam, seperti memiliki sikap lemah lembut, sopan santun, saling membantu dalam kebaikan, dan toleransi antar umat beragama.

B. Saran

1. Untuk guru, hendaknya selalu menanamkan sikap kerjasama, saling tolong menolong, toleransi dan sikap lemah lembut serta sopan santun kepada yang berbeda agama.
2. Untuk siswa, diharapkan selalu berteman tanpa memandang suku, ras dan agama. Diharapkan juga agar siswa selalu menghargai dan bersikap toleransi kepada siswa non muslim namun dalam bentuk toleransi yang sewajarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Soekanto Soerjono, 2006, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muctar Jauhari Heri, 2008, *Fiqih Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ahsan Muhammad,dkk, 2014, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Untuk SMP/MTs Kelas IX*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Anwar Muhammad, 1995, *Pegangan Sosiologi SMU Jilid 1*,Bandung: CV Armico.
- Wulansari Dewi, 2009, *Sosiologi Konsep dan Teori*, Bandung: PT Refika Aditama.
- Tri Dayakisni dan Hudaniah,2012,*Psikologi Sosial*,Malang: UMM Press.
- Hasbullah, 2009,*Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* Jakarta: Rajawali Pers.
- Mujib Abdul dan Mudzakir Jusuf, 2008, *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Kencana.
- Daradjat Zakiyah, 2009, *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Bumi Aksara.
- Ihsan Fuad, 2009, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Majid Abdul dan Andayani Dian, 2004, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Eka Setiawati dan Suparno, “*Interaksi Sosial dengan Teman Sebaya pada Anak Homeschooling dan Anak Sekolah Reguler (Study Deskriptif Komparatif)*” dalam jurnal Ilmiah Berkala Psikologi, Vol.12 No.1 (Mei 2010).

Wafiyah, Lina Riqotul, “*Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama pada Pembelajaran PAI di SMP Negeri 23 Semarang Tahun 2011/2012*”, Skripsi, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2012.

Adiprana, Ganjar Rachmawan Adiprana, “*Pendidikan Agama Islam Berwawasan Pluralisme Agama (Telaah Muatan Nilai Toleransi pada Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Tingkat SMA dalam Kurikulum 2013)*”, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

Rulan Ahmadi, 2014,*Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta:Ar-Ruzz Media.

Wiratna Sujarweni, 2014,*Metodologo Penelitian Lengkap, Praktid, dan Mudah di Pahami*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Muri Yusuf, 2016,*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*,Jakarta: Prenamedia Group.

Sugiyono , 2017,*Metode Penelitian dan Pengembangan Research and Developmet*, Bandung: Alfabet.

Sugiyono, 2010, *Metode Penelitian Pendidikan,(Pendekatan, Kualitatif, Kuantitatif dan R & D)*,Bandung: Alfabeta

Burhan Bungin, 2007, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*, Jakarta:Prenada Media Group.

Ahmad Tanzeh, 2011,*Metodologi Penelitian Praktis*, Yogyakarta:Teras.